



# RENCANA STRATEGIS

**2025-2029**

**Politeknik Industri Logam Morowali**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Rencana Strategis (Renstra) Politeknik Industri Logam Morowali Tahun 2025–2029 dapat disusun dengan baik.

Dokumen Renstra ini merupakan pedoman arah kebijakan, strategi, program, kegiatan, serta indikator kinerja Politeknik Industri Logam Morowali selama periode lima tahun ke depan. Penyusunan Renstra dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025–2045, Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015–2035, serta arah kebijakan Kementerian Perindustrian dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri.

Renstra ini disusun untuk menjawab tantangan perkembangan industri logam, khususnya hilirisasi mineral, industri berbasis nikel, stainless steel, baterai kendaraan listrik, serta transformasi digital industri. Sebagai institusi pendidikan tinggi vokasi di lingkungan Kementerian Perindustrian, Politeknik Industri Logam Morowali memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia industri yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing global.

Melalui dokumen ini, diharapkan seluruh unit kerja di lingkungan Politeknik Industri Logam Morowali memiliki arah yang sama dalam mewujudkan visi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi vokasi industri yang unggul dan berdaya saing global di bidang industri logam. Renstra ini juga diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan rencana kerja tahunan, penganggaran, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi kinerja.

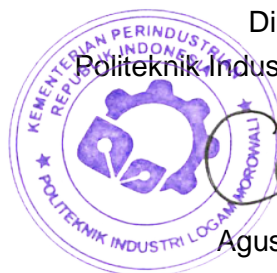
Kami menyadari bahwa dokumen ini masih memerlukan penyempurnaan seiring dengan dinamika kebijakan dan perkembangan lingkungan strategis. Oleh karena itu, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan pelaksanaan Renstra ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Renstra Politeknik Industri Logam Morowali Tahun 2025–2029. Semoga dokumen ini dapat menjadi pedoman yang efektif dalam mewujudkan tujuan pembangunan sumber daya manusia industri yang unggul dan berdaya saing.

Morowali, 31 Desember 2025

Direktur

Politeknik Industri Logam Morowali



Agus Salim Opu

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Kondisi Umum .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1.1 Pembangunan Industri Nasional .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1.2 Pembangunan SDM Industri .....</b>	<b>6</b>
<b>1.2 Kondisi Internal .....</b>	<b>11</b>
<b>1.2.1 Sejarah Singkat Politeknik .....</b>	<b>11</b>
<b>1.2.2 Keadaan Tridharma Politeknik Industri Logam Morowali</b>	<b>13</b>
<b>1.3 Potensi dan Permasalahan .....</b>	<b>15</b>
<b>1.3.1 Industri Logam Global dan Nasional .....</b>	<b>15</b>
<b>1.3.2 Kawasan Industri Pengolahan Logam .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PROGRAM .....</b>	<b>29</b>
<b>2.1 Visi Politeknik Industri Logam Morowali .....</b>	<b>29</b>
<b>2.2 Misi Politeknik Industri Logam Morowali .....</b>	<b>34</b>
<b>2.3 Tujuan Politeknik Industri Logam Morowali .....</b>	<b>35</b>
<b>2.4 Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Politeknik Industri Logam Morowali .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB III ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN .....</b>	<b>45</b>
<b>3.1 Arah Kebijakan dan Strategi Politeknik Industri Logam Morowali Tahun 2025–2029 .....</b>	<b>45</b>
<b>3.2 Kerangka Regulasi Politeknik Industri Logam Morowali 2025–2029 .....</b>	<b>50</b>
<b>3.3 Kerangka Kelembagaan Politeknik Industri Logam Morowali 2025–2029 .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN .....</b>	<b>55</b>
<b>4.1 Target Kinerja Politeknik Industri Logam Morowali Tahun 2025–2029 .....</b>	<b>55</b>
<b>4.2 Kerangka Pendanaan .....</b>	<b>57</b>
<b>4.3 Matriks Indikator Kinerja dan Pendanaan .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Kondisi Umum

### 1.1.1. Pembangunan Industri Nasional

Sektor industri merupakan penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri tidak saja memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan nilai tambah, lapangan kerja, dan devisa, tetapi juga pada pembentukan daya saing nasional. Peran penting sektor industri tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian (selanjutnya disebut UU No. 3/2014 Perindustrian) di mana industri diletakkan sebagai salah satu pilar ekonomi nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mendorong kemajuan industri nasional secara sistematis dan terencana agar mampu tumbuh lebih cepat dan mengejar ketertinggalan dari negara lain untuk mencapai visi Indonesia Maju 2030.



Gambar 1. Arah dan Kebijakan Pembangunan Industri dalam UU No. 3/2014 Perindustrian Sumber: UU No. 3/2014 Perindustria

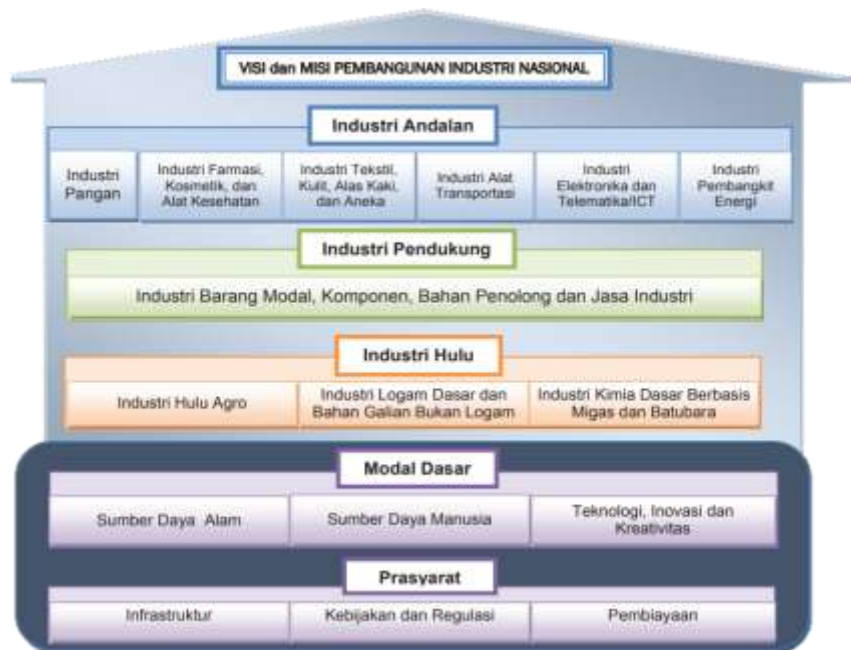
Arah dan kebijakan pembangunan industri nasional dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 14/2015. Sebagai peta jalan pembangunan industri jangka panjang, RIPIN 2015- 2035 merupakan pedoman bersama bagi pemerintah dan pelaku industri dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan industri di Indonesia.



Gambar 2. Arah dan Kebijakan Pembangunan Industri dalam RIPIN Sumber: PP No. 14/2015 RIPIN 2015-2035

RIPIN Tahun 2015-2035 membagi capaian pembangunan industri ke dalam tiga tahap (lihat Gambar 2), yaitu Tahap I (2015-2019) diarahkan pada peningkatan nilai tambah sumber daya alam pada industri hulu berbasis agro, mineral, dan migas; diikuti dengan pembangunan industri pendukung dan andalan melalui penyiapan SDM (wirausaha industri, tenaga kerja industri, pembina industri, dan konsultan industri) yang ahli dan kompeten, serta peningkatan penguasaan teknologi. Tahap II (2020-2024) diarahkan pada pencapaian keunggulan kompetitif dan berwawasan lingkungan melalui penguatan struktur industri dan penguasaan teknologi, serta didukung oleh SDM yang berkualitas. Sedangkan Tahap III (2025-2035) adalah Indonesia menjadi negara industri tangguh yang bercirikan struktur industri nasional yang kuat dan dalam, berdaya saing tinggi di tingkat global, serta berbasis inovasi dan teknologi (lihat Gambar 3). Tahap III (2025-2035) adalah Indonesia menjadi negara industri tangguh yang bercirikan struktur industri nasional yang

kuat dan dalam, berdaya saing tinggi di tingkat global, serta berbasis inovasi dan teknologi (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Visi dan Misi Pembangunan Industri Nasional Sumber: PP No. 14/2015

Berdasarkan proyeksi pertumbuhan sektor industri nonmigas (2019), setidaknya dibutuhkan pertumbuhan sektor industri sebesar 6,2% setiap tahunnya agar dapat memberikan kontribusi sebesar 19,4% terhadap PDB dengan jumlah ekspor produk industri diharapkan mencapai 77,6% dari total ekspor Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sekitar 17,1 juta tenaga kerja sektor industri dengan proyeksi kebutuhan tenaga kerja industri sebesar 600 ribu pekerja setiap tahunnya. Sampai akhir tahun 2024, Kemenperin memproyeksikan bahwa kebutuhan tenaga kerja industri riil mencapai 682 ribu setiap tahunnya.

Di sisi yang lain, sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045 yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) 2025-2045, Indonesia bercita-cita untuk mewujudkan pendapatan per kapita setara negara maju. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, pemerintah menjadikan hilirisasi dan pengembangan industri berbasis sumber daya sebagai prioritas nasional

yang dijabarkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). Hilirisasi dan industrialisasi dapat meningkatkan nilai tambah industri dalam negeri, sehingga ekspor Indonesia tidak lagi didominasi oleh sumber daya alam mentah. Sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia, Pemerintah kemudian menetapkan delapan proyek strategis, yaitu; hilirisasi nikel, hilirisasi tembaga, hilirisasi bauksit, hilirisasi sawit, hilirisasi rumput laut, industri kendaraan bermotor listrik berbasis baterai (KBLBB), industri kimia, serta industri farmasi dan kosmetik.

### **1.1.2. Pembangunan SDM Industri**

Menurut BPS, hingga Februari 2024, terdapat 149,4 juta penduduk yang tergolong angkatan kerja dari 214 juta penduduk berumur 15 tahun ke atas. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, sebanyak 142,2 juta memiliki pekerjaan, sedangkan 7,2 juta berstatus pengangguran. Sayangnya, bahkan pada mereka yang berstatus bekerja, hanya 12,7% merupakan lulusan diploma atau universitas, sedangkan 87,3% merupakan lulusan SMA/K atau lebih rendah. Di sisi lain, pada mereka yang berstatus pengangguran, 14,5% merupakan lulusan diploma atau universitas dan 85,5% merupakan lulusan SMA/K atau lebih rendah.

Melihat realitas yang terjadi dalam upaya pembangunan SDM sampai hari ini, Indonesia belum siap untuk menyongsong visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara maju. Khususnya, masih diperlukan berbagai intervensi untuk mewujudkan sasaran visi pertama (pendapatan per kapita setara negara maju) dan kedua (daya saing SDM meningkat). Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini belum mampu menyerap dan menciptakan tenaga kerja yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan penurunan elastisitas pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja. Asumsi 1% pertumbuhan ekonomi mampu menyerap 350 ribu sampai 400 ribu tenaga kerja tidak dapat tercapai. Asumsi tersebut hanya mampu menyerap 200 ribu tenaga kerja tiap tahunnya. HDI (Human Development Index) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia saat ini hanya 0,713 atau peringkat 112 dari 193 negara di dunia. Adapun nilai Indeks Modal Manusia Indonesia berada di angka

0,54 dan menempatkannya di peringkat 96 dari 173 negara di dunia, masih jauh dari target angka 0,73 di tahun 2045

Tabel 1. Struktur Demografi Penduduk Indonesia

Usia*	Jumlah (%)
0 – 15 tahun	24
<b>15 – 24 tahun</b>	<b>16</b>
<b>25 – 34 tahun</b>	<b>16</b>
<b>35 – 44 tahun</b>	<b>15</b>
45 – 54 tahun	13

\*usia produktif ditandai dengan huruf tebal dan warna latar berbeda Sumber: BPS 2024, diolah oleh Kemenperin

Hambatan pengembangan SDM di Indonesia dilandasi oleh dua hal pokok yang tidak dapat dihindari, yaitu: pertama, liberalisasi dan eksklusivitas pendidikan yang menyebabkan sekolah mahal dan angka putus sekolah tinggi; kedua, sistem pendidikan yang tidak link and match, artinya pendidikan hari ini lebih menitikberatkan pada kuantitas dan kualitas, bukan pada keterampilan. Maka dari itu, peningkatan daya saing SDM telah dijadikan salah satu sasaran utama visi Indonesia Emas 2045 dalam RPJPN 2025-2045. Selain itu, RPJPN 2025-2045 juga menyinggung pendidikan dan pelatihan vokasi yang berbasis kebutuhan dan dual system sebagai salah satu strategi meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam mewujudkan transformasi ekonomi.

Oleh karena itu, untuk mengawali pembangunan SDM Indonesia diperlukan suatu solusi yang baru. Reformasi di bidang pendidikan semakin penting, terutama dengan mendorong pendidikan terjangkau, reformasi sistem pendidikan dengan konsep link and match, serta pengajaran budi pekerti. Tidak hanya itu, dibutuhkan pula pengelolaan iklim tenaga kerja, revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi, pembangunan infrastruktur fisik dan nonfisik, pengembangan regulasi tenaga kerja dan perbaikan hubungan industrial, serta menjadikan pembangunan SDM sebagai prioritas program pembangunan nasional. Solusi-solusi tersebut diharapkan mampu mengantarkan Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045 dengan SDM yang siap dan berdaya saing.

### **1.1.3. Kondisi Internal**

#### **1.1.3.1. Sejarah Singkat Politeknik**

Politeknik Industri Logam Morowali didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri yang kompeten. Pendiriannya dimulai dengan penyiapan dokumen oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Industri, Kementerian Perindustrian yang kemudian diajukan ke Direktorat Kelembagaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Penyediaan lahan seluas ± 30 Ha dilakukan oleh PT. IMIP (PT. Indonesia Morowali Industrial Park), serta penyiapan bangunan fisik dan peralatan oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Perwilayahan Industri, Kementerian Perindustrian.

Pada tahun 2015, mulai dilaksanakan pembangunan gedung perkuliahan, laboratorium dan bengkel kerja, serta gedung administrasi dan manajemen. Pengadaan peralatan, dilaksanakan mulai tahun 2016. Pada tanggal 31 Agustus 2016, terbit Surat Keputusan dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 303/KPT/I/2016, tentang pendirian Politeknik Industri Logam Morowali, yang terdiri dari tiga program studi jenjang Diploma-3, yaitu: Teknik Perawatan Mesin, Teknik Kimia Mineral, dan Teknik Listrik dan Instalasi. Kemudian, pada tanggal 23 Desember 2016, terbit Permenperin No. 81/M-IND/PER/12/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja.

Untuk mengawali kegiatannya, Politeknik Industri Logam Morowali melakukan seleksi penerimaan dosen, PLP/teknisi, dan staf administrasi. Penerimaan mahasiswa baru dilaksanakan untuk tahun akademik 2017. Pada tanggal 18 September 2017 dilaksanakan peresmian dan kuliah perdana Politeknik Industri Logam Morowali oleh Menteri Perindustrian dan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang diikuti oleh 96 orang mahasiswa baru, yang terdiri dari 32 orang mahasiswa untuk setiap program studi.

Kegiatan pendidikan untuk angkatan pertama, didukung oleh 4 (empat) orang pimpinan, 4 (empat) orang staf administrasi, 9 (sembilan) orang dosen, dan 8 (delapan) PLP/teknisi. Untuk kelancaran pendidikan, pelaksanaannya didukung oleh dosen dari Politeknik Manufaktur Bandung dan Politeknik ATI Makasar. Lulusan angkatan pertama pada bulan Agustus 2020. Seiring

dengan perkembangan peningkatan kapasitas SDM juga semakin bertambah hingga 2025 jumlah pegawai sebanyak 78 orang terdiri dari 32 orang Dosen dan 46 orang tenaga kependidikan.

#### **1.1.3.1. Keadaan Tridharma Politeknik Industri Logam Morowali**

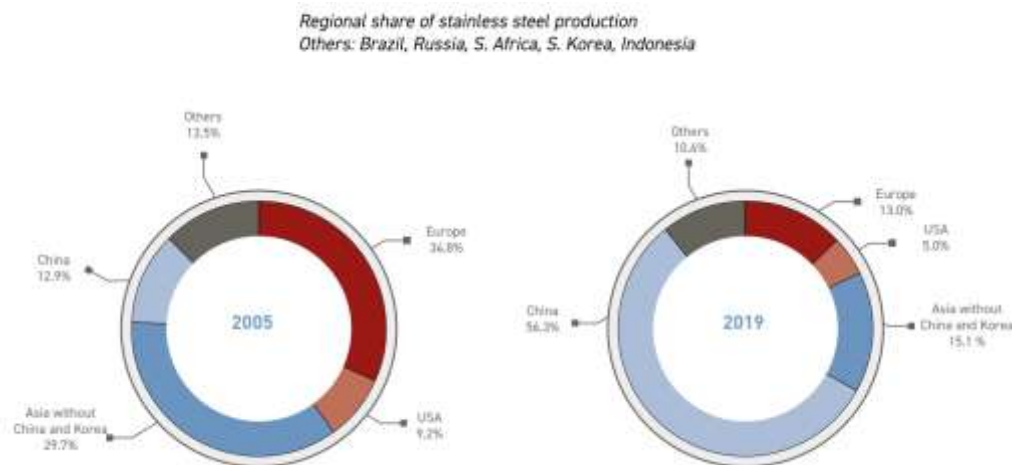
Dalam kurikulum 2022, pada masing-masing prodi terdapat 10 SKS teori dan 8 SKS praktik per semester. Untuk mendukung konsep dual system, perkuliahan dilakukan dengan sistem blok waktu yang terbagi menjadi 5 minggu blok teori dan 12 minggu blok praktik, yang dilaksanakan secara berselang seling. Model perkuliahan menggunakan model 4 – 2 , yaitu 4 (empat) semester di kampus, 2 (dua) semester di industri dalam bentuk Program Praktik Kerja Industri. Selain kegiatan pendidikan, kegiatan penelitian merupakan bagian tugas utama institusi Politeknik Industri Logam Morowali. Penelitian pada Politeknik Industri Logam Morowali terbagi dua yaitu hibah dan penelitian internal. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga penelitian dan industri logam. Hasil penelitian yang dilakukan harus dapat dimanfaatkan oleh industri dan/atau masyarakat.

Kegiatan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat merupakan kegiatan dosen dan institusi dalam penerapan bidang ilmu untuk menyelesaikan masalah di masyarakat (termasuk masyarakat industri, pemerintah dan umum). Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Politeknik Industri Logam Morowali bekerja sama dengan Industri/IKM di sektor pengolahan logam.

## 1.2. Potensi dan Permasalahan

### 1.2.1. Industri Logam Global dan Nasional

Analisis historis menunjukkan bahwa industri stainless steel adalah salah satu sektor paling dinamis di dunia. Sejak 1950 hingga 2019, produksi melt shop global mencatatkan Compound Annual Growth Rate (CAGR) sebesar 5,80%, melonjak dari 1 juta ton menjadi 52,2 juta ton. Dalam periode 1980-2019, stainless steel tumbuh 5,33% per tahun—jauh melampaui baja karbon (2,49%) dan aluminium (3,71%). Pertumbuhan masif ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja ahli akan terus meningkat secara eksponensial. Secara geografis, telah terjadi "pergeseran tektonik" pusat produksi dari Barat ke Asia. Persebaran produksi stainless steel berdasarkan zona diperlihatkan pada gambar 4.



Gambar 4. Produksi stainless steel berdasarkan zona (Sumber: ISSF, 2020).

Selama lima belas tahun terakhir, industri ini telah menyaksikan restrukturisasi pangsa pasar yang drastis, di mana pusat gravitasi produksi telah berpindah secara permanen dari Barat ke Timur. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan angka, melainkan redistribusi kekuatan penentuan harga global (price-setting power) dan ketergantungan rantai pasok. Dominasi Absolut China: Melonjak drastis dari 12,9% (2005) menjadi 56,3% (2019). China kini memegang kendali atas separuh lebih produksi dunia. Erosi Proporsional Barat: Eropa mengalami kontraksi pangsa pasar dari 34,8% menjadi 13,0%, sementara Amerika Serikat menyusut dari 9,2% menjadi 5,0%. Kontraksi Asia

Tradisional: Wilayah "Asia tanpa China dan Korea" mengalami penurunan signifikan dari 29,7% menjadi 15,1%, mencerminkan hilangnya daya saing di pusat industri mapan seperti Jepang dan Taiwan. Dinamika Kategori "Others": Wilayah ini mencakup Brazil, Rusia, Afrika Selatan, Korea Selatan, dan Indonesia. Meskipun secara kolektif turun dari 13,5% ke 10,6%, kategori ini menyimpan kekuatan baru yang tersembunyi. Pergeseran struktural ini menciptakan peta kekuatan baru yang tercermin dalam divergensi kinerja operasional kuartalan di wilayah-wilayah utama.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada tahun 2023 merilis cadangan komoditas nikel di Indonesia masih menjadi yang terbesar di dunia atau setara dengan 23% cadangan di dunia. Total, Indonesia memiliki sumber daya nikel mencapai 17,7 miliar ton bijih dan 177,8 juta ton logam, dengan jumlah cadangan 5,2 miliar ton bijih dan 57 juta ton logam. Selain itu, terdapat beberapa wilayah yang memiliki kandungan nikel, namun belum dieksplorasi (greenfield) yang tersebar di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Berdasarkan data Kementerian ESDM tahun 2024, hilirisasi nikel Indonesia terus meningkat, dengan 40 smelter Rotary Kiln Electric Furnace (RKEF) beroperasi mengolah bijih nikel menjadi Nickel Pig Iron (NPI) dan stainless steel. Kebutuhan smelter nikel diproyeksikan mencapai 220 juta ton, didorong potensi cadangan nikel yang melimpah.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang melarang ekspor mineral mentah dan kemudian diperkuat melalui kebijakan larangan ekspor bijih nikel sejak Januari 2020, industri pengolahan dan pemurnian mineral di Indonesia berkembang sangat pesat. Kebijakan tersebut mendorong percepatan investasi pada sektor hilirisasi, khususnya industri pengolahan nikel.

Jika pada tahun 2017 investasi pembangunan fasilitas pemurnian nikel baru mencapai sekitar Rp68 triliun dan menghasilkan 13 smelter, maka hingga tahun 2025 nilai investasi hilirisasi mineral telah meningkat jauh lebih besar. Pemerintah menargetkan realisasi investasi hilirisasi mencapai Rp521,4 triliun

pada tahun 2025, dengan sektor nikel sebagai kontributor utama. Dalam periode 2025–2029, total investasi hilirisasi yang ditargetkan bahkan mencapai Rp3.839 triliun.

Perkembangan tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah fasilitas pengolahan dan pemurnian nikel di berbagai kawasan industri, seperti Morowali, Weda Bay, dan Konawe. Produk yang dihasilkan tidak lagi terbatas pada Nickel Pig Iron (NPI), Feronikel (FeNi), dan nickel matte, tetapi telah berkembang menjadi Mixed Hydroxide Precipitate (MHP), bahan baku baterai kendaraan listrik, hingga stainless steel. Indonesia kini telah menjadi salah satu pusat pengolahan nikel terbesar di dunia dan memainkan peran penting dalam rantai pasok global industri baterai dan kendaraan listrik.

Seiring meningkatnya permintaan dunia terhadap stainless steel dan baterai kendaraan listrik, terutama dari Tiongkok dan industri kendaraan listrik global, permintaan terhadap nikel Indonesia juga terus meningkat. Pada triwulan II tahun 2025 saja, investasi hilirisasi nikel tercatat mencapai Rp46,3 triliun dan menjadi penyumbang terbesar dalam realisasi investasi hilirisasi nasional.

Konsekuensi positif dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara adalah terus bertambahnya industri pengolahan dan pemurnian mineral di Indonesia, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas tambang, tetapi juga membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan kawasan industri di luar Pulau Jawa, dan memperkuat posisi Indonesia dalam industri hilirisasi global. Namun demikian, pemerintah mulai mengarahkan investasi agar tidak lagi berhenti pada produk antara, melainkan berlanjut menuju industri produk akhir bernilai tambah tinggi.

Tumbuhnya industri dan kawasan industri pengolahan mineral di Indonesia diikuti dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Salah satu kawasan industri yang berkembang paling pesat adalah kawasan industri Morowali yang dikelola oleh PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Kawasan industri berbasis pengolahan nikel ini telah berkembang menjadi salah satu kawasan

industri nikel terintegrasi terbesar di dunia, dengan luas pengembangan mencapai sekitar 2.000–3.000 hektare dan lebih dari 50 tenant industri. Hingga akhir tahun 2024 jumlah tenaga kerja yang bekerja di kawasan IMIP telah mencapai sekitar 83.000 orang, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2020.

Selain menghasilkan produk Nickel Pig Iron (NPI) dan stainless steel, kawasan industri Morowali juga berkembang ke industri bahan baku baterai kendaraan listrik melalui pembangunan fasilitas High Pressure Acid Leach (HPAL) dan industri hilir baterai. Dengan meningkatnya permintaan global terhadap kendaraan listrik dan stainless steel, kebutuhan tenaga kerja di kawasan industri Morowali diperkirakan masih akan terus meningkat pada tahun 2025 dan seterusnya. Indonesia sendiri memproduksi lebih dari 2,2 juta ton nikel pada tahun 2024 atau lebih dari 60% produksi dunia, sehingga kebutuhan terhadap kawasan industri pengolahan nikel diperkirakan tetap tinggi.

#### Tembaga (Cu)

Indonesia masih menjadi salah satu produsen dan eksportir konsentrat tembaga terbesar di dunia. Namun, sejak tahun 2024 pemerintah mulai mempercepat hilirisasi melalui pembangunan smelter baru. PT Freeport Indonesia telah mengoperasikan smelter baru di Gresik, Jawa Timur, dengan investasi sekitar US\$3,7 miliar. Smelter tersebut memiliki kapasitas pengolahan 1,7 juta ton konsentrat tembaga per tahun dan mampu menghasilkan sekitar 650.000–900.000 ton copper cathode per tahun. Dengan beroperasinya smelter ini, kapasitas produksi copper cathode nasional meningkat signifikan dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan impor bahan baku industri kabel, elektronika, dan kendaraan listrik.

Walaupun demikian, kebutuhan tembaga nasional dan global diperkirakan terus meningkat. Permintaan dunia terhadap tembaga diproyeksikan meningkat sekitar 70% hingga tahun 2050, terutama karena pertumbuhan kendaraan listrik, energi terbarukan, dan pusat data. Oleh karena itu, industri antara tembaga di Indonesia masih membutuhkan tambahan kapasitas

pemurnian dan industri hilir berbasis copper cathode.

### Aluminium (Al)

Industri hilir aluminium di Indonesia masih tumbuh lebih cepat dibandingkan industri hulunya. Kebutuhan aluminium nasional untuk sektor otomotif, konstruksi, kabel, dan industri ekstrusi masih sebagian besar dipenuhi melalui impor. Sampai tahun 2025, PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) masih menjadi satu-satunya produsen aluminium primer nasional, dengan produksi mencapai sekitar 280 ribu ton per tahun. Sementara itu, kebutuhan aluminium nasional diperkirakan telah melampaui 1 juta ton per tahun sehingga Indonesia masih mengalami defisit aluminium yang cukup besar.

Di sisi hulu, pengolahan bauksit menjadi alumina mulai berkembang melalui proyek-proyek baru di Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Pemerintah dan BUMN menargetkan kapasitas produksi alumina nasional dapat meningkat hingga sekitar 2 juta ton per tahun pada 2028 untuk mengurangi ketergantungan impor dan mendukung pengembangan industri aluminium nasional. Namun, hingga 2025 Indonesia masih sangat bergantung pada impor aluminium dalam bentuk ingot, plate, sheet, strip, serta bahan baku untuk industri otomotif dan ekstrusi.

### Kobalt (Co)

Kobalt menjadi salah satu mineral strategis yang paling dibutuhkan dalam industri baterai kendaraan listrik. Indonesia belum memiliki cadangan litium, tetapi memiliki cadangan nikel dan kobalt yang besar, terutama pada endapan laterit di Sulawesi, Maluku, dan Papua. Seiring berkembangnya industri baterai, Indonesia mulai memproduksi kobalt sebagai produk samping dari smelter HPAL di Morowali, Weda Bay, dan Halmahera.

Berbeda dengan kondisi sebelum 2020 ketika Indonesia belum memiliki industri kobalt komersial, pada tahun 2024–2025 Indonesia telah menjadi salah satu produsen kobalt terbesar di dunia dengan kontribusi sekitar 11–12%

terhadap produksi global. Produksi kobalt tersebut berasal terutama dari pengolahan nikel laterit untuk menghasilkan Mixed Hydroxide Precipitate (MHP) dan bahan baku baterai.

Pertumbuhan permintaan kobalt tetap tinggi karena digunakan dalam baterai kendaraan listrik, telepon pintar, dan penyimpanan energi. Indonesia dipandang berpotensi menjadi alternatif pasokan dunia selain Republik Demokratik Kongo, yang selama ini masih mendominasi lebih dari separuh produksi kobalt global namun menghadapi berbagai kendala sosial, lingkungan, dan infrastruktur. Dengan berkembangnya industri baterai di Morowali dan kawasan industri lain di Indonesia Timur, posisi Indonesia dalam rantai pasok global nikel-kobalt diperkirakan akan semakin kuat.

### **1.2.2. Kawasan Industri Pengolahan Logam**

Indonesia Morowali Industrial Park di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, yang sebelumnya diperkirakan mampu menyerap sekitar 80.000 tenaga kerja, pada akhir 2024 telah mencapai sekitar 85.000 pekerja dan terus meningkat hingga lebih dari 86.000 pekerja pada 2025. Kawasan industri ini kini menjadi salah satu kawasan pengolahan nikel terbesar dan paling terintegrasi di dunia, dengan lebih dari 50 tenant industri dan pengembangan hingga sekitar 3.000 hektare.

Selain Morowali, pengembangan kawasan industri berbasis nikel di Indonesia Timur juga terus berlangsung, antara lain:

Kawasan Industri Konawe, terutama di wilayah Konawe dan Konawe Utara, berkembang melalui investasi smelter dan industri pengolahan nikel yang terintegrasi dengan kawasan tambang di Sulawesi Tenggara. Kawasan ini diproyeksikan menjadi salah satu pusat pengolahan nikel dan stainless steel di luar Morowali.

Kawasan Industri Buli di Halmahera Timur berkembang sebagai basis pengolahan nikel dan bahan baku baterai kendaraan listrik. Kawasan ini

terhubung dengan proyek tambang dan smelter nikel yang diarahkan untuk memasok industri baterai nasional.

Indonesia Weda Bay Industrial Park di Halmahera Tengah, Maluku Utara, telah berkembang sangat pesat. Pada awal 2025 kawasan ini telah menyerap lebih dari 81.000 tenaga kerja Indonesia, meningkat jauh dibanding sekitar 47.000 pekerja pada 2024. Kawasan Weda Bay saat ini juga menjadi salah satu kawasan industri nikel terbesar di dunia dan diproyeksikan terus berkembang seiring peningkatan industri baterai dan kendaraan listrik.

Sebagian besar perusahaan pengolahan dan pemurnian mineral di kawasan-kawasan tersebut masih memiliki keterkaitan dengan investor asing, terutama dari Tiongkok, baik dari sisi permodalan, teknologi, maupun manajemen produksi. Pada tahap awal pengembangan industri, sejumlah posisi teknis dan manajerial masih diisi oleh Tenaga Kerja Asing (TKA). Namun demikian, pemerintah dan perusahaan mulai mempercepat program alih teknologi dan peningkatan kompetensi tenaga kerja Indonesia agar posisi-posisi tersebut secara bertahap dapat diisi oleh tenaga kerja nasional.

Dalam perkembangan 2024–2025, kebutuhan industri tidak lagi hanya pada tenaga kerja umum, tetapi juga pada tenaga kerja yang memahami proses hilirisasi nikel, bahan baku baterai, digitalisasi industri, serta keselamatan dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, kompetensi yang paling dibutuhkan oleh industri pengolahan logam saat ini meliputi:

- a. Kompetensi umum:
  1. Teknik Mesin
  2. Teknik Elektro dan Instrumentasi
  3. Teknik Kimia dan Teknik Kimia Mineral
  4. Teknik Industri
  5. Otomasi dan mekatronika industri
- b. Kompetensi khusus:
  1. Teknik Pengolahan Logam Hulu (ekstraktif metalurgi), meliputi pirometalurgi dan hidrometalurgi/HPAL
  2. Teknik Pengolahan Logam Hilir dan manufaktur logam

3. Teknik Material dan Metalurgi
4. Teknik Baterai dan material kendaraan listrik
5. Teknik Lingkungan dan pengelolaan limbah industri
6. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) industri
7. Teknik Pembangkit Listrik dan energi industri
8. Teknologi digital industri, termasuk sistem kendali, sensor, dan Industrial Internet of Things (IIoT)

Politeknik Industri Logam Morowali berperan strategis sebagai lembaga pendidikan tinggi vokasi yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan industri.

## **BAB II**

### **VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PROGRAM**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 7 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Perindustrian, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) mempunyai tugas menyelenggarakan pembangunan sumber daya manusia industri (Pasal 218). Dinamika perkembangan industri yang terus berubah menuntut BPSDMI untuk belajar dan beradaptasi secara lebih cepat, dengan mengintegrasikan seluruh sumber daya, proses bisnis dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan organisasi. Perkembangan teknologi menyebabkan materi belajar harus mudah diakses kapan saja dan dimana saja, proses bisnis pembangunan SDM harus aplikatif, relevan/adaptif, mudah diakses, dan memberikan dampak yang signifikan. Kerangka pembelajaran harus mampu mencetak agen perubahan, dan *knowledge* di organisasi yang banyak, beragam dan tersebar serta melekat pada orang, harus dapat diintegrasikan dan memberikan manfaat bagi organisasi.

#### **2.1. Visi Politeknik Industri Logam Morowali**

Salah satu prioritas pemerintah dalam pembangunan sektor industri pada periode 2025–2029, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, adalah melanjutkan hilirisasi dan industrialisasi nasional untuk memperkuat transformasi ekonomi dan meningkatkan daya saing bangsa. Hilirisasi dan industrialisasi ditempatkan sebagai Prioritas Nasional 5, dengan fokus pada hilirisasi sumber daya alam unggulan, pengembangan industri padat karya terampil, industri padat teknologi dan inovasi, industri dasar, serta pengembangan kawasan industri. Pemerintah menargetkan kontribusi industri

pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dari 20,8 persen pada tahun 2025 menjadi 21,9 persen pada tahun 2029.

Sejalan dengan arah RPJPN 2025–2045 menuju Indonesia Emas 2045, pembangunan sektor industri juga diarahkan untuk mendukung transformasi ekonomi melalui penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovasi, transformasi digital, penerapan ekonomi hijau, serta integrasi ekonomi domestik dan global. Pembangunan industri pada periode ini tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada aspek keberlanjutan, pemerataan wilayah, dan daya dukung lingkungan.

Kementerian Perindustrian, yang dipimpin oleh seorang menteri, mempunyai tugas membantu Presiden dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian. Dalam mendukung Asta Cita dan RPJMN 2025–2029, khususnya misi kelima yaitu “melanjutkan hilirisasi dan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri”, Kementerian Perindustrian menetapkan visi tahun 2025–2029 sebagai berikut:

**“Terwujudnya industri nasional yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045.”**

Visi tersebut mengandung makna bahwa pembangunan industri nasional diarahkan pada terciptanya industri yang berdaulat melalui pemanfaatan sumber daya dalam negeri, industri yang maju dan berdaya saing global melalui inovasi dan teknologi, serta industri yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan

keseimbangan pembangunan. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kementerian Perindustrian menetapkan lima misi, yaitu:

1. Meningkatkan nilai tambah melalui hilirisasi industri berbasis sumber daya alam dan pengembangan industri prioritas.
2. Menumbuhkan dan mempercepat persebaran pembangunan industri yang inklusif.
3. Mewujudkan industri yang berdaya saing berbasis inovasi dan teknologi.
4. Mewujudkan pembangunan industri yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan ekspor dan diversifikasi produk industri.

Selaras dengan visi, misi, dan tujuan Kementerian Perindustrian, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) menyusun visi dan misinya dengan mempertimbangkan arah kebijakan pembangunan nasional, perkembangan lanskap industri, transformasi digital, bonus demografi, hilirisasi, serta kebutuhan sumber daya manusia industri yang kompeten dan berdaya saing global. BPSDMI juga diarahkan untuk mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045 melalui pembangunan sumber daya manusia industri nasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, visi BPSDMI tahun 2025–2029 ditetapkan sebagai berikut:

**“Terwujudnya Industri Nasional yang Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan dalam rangka mewujudkan Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045 melalui Pembangunan Sumber Daya Manusia Industri Nasional.”**

Visi tersebut menegaskan bahwa BPSDMI berperan sebagai penggerak utama pembangunan SDM industri yang mampu menjawab tantangan hilirisasi, digitalisasi, dan globalisasi industri.

Pengembangan SDM industri dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, dan penguatan kelembagaan vokasi industri agar tercipta tenaga kerja industri yang kompeten, adaptif, inovatif, serta mampu bersaing di tingkat global. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, BPSDMI menetapkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan nilai tambah melalui hilirisasi industri berbasis sumber daya alam dan pengembangan industri prioritas melalui pengembangan SDM industri nasional.
2. Menumbuhkan dan mempercepat persebaran pembangunan industri yang inklusif melalui pengembangan SDM industri nasional.
3. Mewujudkan industri yang berdaya saing berbasis inovasi dan teknologi melalui pengembangan SDM industri nasional.
4. Mewujudkan pembangunan industri berkelanjutan melalui pengembangan SDM industri nasional.
5. Meningkatkan ekspor dan diversifikasi produk melalui pengembangan SDM industri nasional.

Untuk mendukung pencapaian visi dan misi tersebut, pengembangan kelembagaan politeknik dan akademi komunitas di lingkungan BPSDMI tetap diarahkan pada penguatan pendidikan vokasi industri bertaraf global yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Penguatan tersebut dilakukan melalui pengembangan sistem pendidikan dual system, peningkatan kerja sama internasional, transformasi digital, penguatan link and match dengan industri, serta pengembangan SDM yang adaptif terhadap teknologi, ekonomi hijau, dan kebutuhan industri masa depan. Visi Politeknik Industri Logam Morowali adalah **sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi Vokasi industri yang unggul (excellence) dan berdaya saing global di bidang industri logam pada tahun 2030.**

## **2.2. Misi Politeknik Industri Logam Morowali**

Adapun Misi dari Politeknik Industri Logam Morowali adalah sebagai berikut:

- a. menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Vokasi industri sistem ganda dengan pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) berstandar global;
- b. melaksanakan penelitian terapan untuk pemecahan permasalahan di sektor industri prioritas;
- c. melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan ekosistem Industri Kecil dan Industri Menengah (IKM);
- d. mengembangkan kompetensi transformasi digital industri 4.0 melalui pembangunan Digital Capability Centre (DCC) sebagai satelit Pusat Industri Digital Indonesia 4.0 (PIDI 4.0);
- e. membangun dan mengembangkan kelembagaan inkubator bisnis industri yang terintegrasi dengan pemangku kepentingan terkait;
- f. mengembangkan skema kompetensi dan uji kompetensi; dan
- g. mengembangkan kelas industri untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri (tailor made).

## **2.3. Tujuan Politeknik Industri Logam Morowali**

Dalam rangka mewujudkan visi dan melaksanakan misi pembangunan SDM industri seperti disebutkan di atas, Politeknik Industri Logam Morowali menetapkan tujuan pembangunan SDM industri 5 (lima) tahun ke depan, yaitu:

- a. menghasilkan lulusan diploma tiga yang kompeten sesuai

- kebutuhan industri dengan menerapkan pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) berstandar global dan pendidikan sistem ganda;
- b. menghasilkan penelitian terapan untuk pemecahan permasalahan di sektor industri logam;
  - c. menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan ekosistem Industri Kecil dan Industri Menengah (IKM);
  - d. terwujudnya layanan transformasi digital industri 4.0 melalui pembangunan Digital Capability Centre (DCC) sebagai satelit Pusat Industri Digital Indonesia 4.0 (PIDI 4.0);
  - e. menghasilkan wirausaha industri melalui inkubator bisnis industri yang terintegrasi dengan pemangku kepentingan terkait;
  - f. meningkatnya skema kompetensi dan uji kompetensi di Politeknik Industri Logam Morowali; dan
  - g. terwujudnya kelas industri untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri (tailor made).

#### **2.4. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Politeknik Industri Logam Morowali**

Sasaran strategis adalah penjabaran visi, misi, *value proposition* yang selanjutnya analisis dengan menggunakan analisis eksternal-internal. Sasaran strategis Politeknik Industri Logam Morowali sebagai penyelenggara pendidikan tinggi vokasi industri yang bertaraf global adalah untuk mendukung sasaran strategis Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi Industri (PPPVI) sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi Industri Bertaraf Global dan

sasaran strategis Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) yaitu pembangunan industri nasional yang berdaya saing dengan tujuan tersedianya SDM Industri yang kompeten. Sasaran strategis Politeknik Industri Logam Morowali juga merupakan kondisi yang ingin dicapai oleh Politeknik Industri Logam Morowali sebagai suatu *impact/outcome* dari rangkaian program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Politeknik Industri Logam Morowali. Sasaran strategis juga dibuat untuk mewujudkan Tujuan Politeknik Industri Logam Morowali yang menjabarkan masing-masing sasaran strategis sebagai berikut:

### **SJ – Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional Melalui Unit Pendidikan Tinggi Vokasi**

Indikator : Persentase SDM Industri yang kompeten\*

SJ merupakan sasaran tujuan dengan indikator kinerja tujuan adalah Persentase SDM Industri yang kompeten dan mencerminkan kontribusi Politeknik Industri Logam Morowali dalam pencapaian tujuan BPSDMI.

### **SK.1 – Terfasilitasinya Peningkatan Kompetensi SDM Industri dalam Mendukung Penumbuhan Sektor Industri melalui Unit Pendidikan Tinggi Vokasi**

Indikator 1: Persentase lulusan peserta didik yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri

Indikator 2: Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh

SK.1 merupakan turunan dari SP.1 BPSDMI dan mencerminkan fungsi inti Politeknik Industri Logam Morowali sebagai penyelenggara pendidikan vokasi yang menghasilkan lulusan kompeten dan berjiwa wirausaha.

### **SK.2 – Meningkatnya Kapabilitas Organisasi dan Kompetensi SDM Menuju Industri 4.0**

Indikator 1: Nilai Asesmen Technical and Vocational Education and Training (TVET) 4.0

SK.2 merupakan turunan dari SP.2 BPSDMI. Politeknik Industri Logam Morowali diwajibkan untuk mengukur kesiapan institusionalnya dalam menghadapi era Industri 4.0 melalui instrumen asesmen TVET 4.0.

### **SK.3 – Terfasilitasinya Peningkatan Infrastruktur Pendidikan melalui Unit Pendidikan Tinggi Vokasi**

Indikator 1: Nilai rata-rata akreditasi program studi

Indikator 2: Tingkat animo pendaftar pada unit pendidikan

Indikator 3: Penelitian sektor industri prioritas yang terpublikasi

Indikator 4: Perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dan program pengabdian masyarakat

SK.3 merupakan turunan dari SP.4 BPSDMI dan mencerminkan dimensi kelembagaan pendidikan tinggi Politeknik Industri Logam Morowali, mencakup mutu akademik (akreditasi), daya tarik (animo), riset, dan kontribusi kepada masyarakat industri.

### **SK.4 – Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada Layanan Prima di Unit Pendidikan Tinggi Vokasi**

Indikator 1: Persentase peningkatan penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan/atau jasa pemerintah

Indikator 2: Nilai Sistem Akuntabilitas Kinerja Internal Pemerintah (SAKIP) Satker

Indikator 3: Penilaian dan analisis laporan keuangan

Indikator 4: Indeks profesionalitas ASN

Indikator 5: Indeks kinerja pelaksanaan anggaran

Indikator 6: Survey kepuasan masyarakat

Indikator 7: Nilai hasil pengawasan kearsipan unit kearsipan

Indikator 8: Tingkat penerapan SPBE

Indikator 9: Rekomendasi hasil pengawasan internal yang telah ditindaklanjuti sesuai rekomendasi

SK.4 merupakan turunan dari SP.5 BPSDMI dan mencerminkan dimensi tata kelola kelembagaan Politeknik Industri Logam Morowali, mulai dari akuntabilitas kinerja, kualitas laporan keuangan, profesionalisme ASN, hingga digitalisasi layanan.

Adapun yang menjadi Indikator Kinerja Utama adalah sebagai berikut:

Kode	Sasaran Tujuan	Indikator Kinerja Utama
<b>TJ</b>	Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional Melalui Unit Pendidikan Tinggi Vokasi	Persentase SDM Industri yang Kompeten*
<b>SK.1</b>	Terfasilitasinya Peningkatan Kompetensi SDM Industri dalam Mendukung Penumbuhan Sektor Industri melalui Unit Pendidikan Tinggi Vokasi	Persentase lulusan peserta didik yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri*

## BAB III

### Arah Kebijakan, Strategi, Kerangka Regulasi, dan Kerangka Kelembagaan

#### 3.1. Arah Kebijakan dan Strategi Politeknik Industri Logam Morowali 2025-2029

Dalam rangka menjadi penyelenggara pendidikan vokasi industri bertaraf global yang mendukung pembangunan industri nasional yang berdaya saing dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara industri tangguh, maka Politeknik Industri Logam Morowali menerapkan tujuh arah kebijakan yang meliputi :

1. Menyelenggarakan pendidikan dual system dengan STEM learning model berstandar global.
2. Melaksanakan penelitian terapan problem solving di leading sector industri prioritas.
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam pengembangan ekosistem IKM.
4. Mengembangkan kompetensi industri 4.0 melalui pembangunan satelit PIDI 4.0.
5. Membangun kelembagaan inkubator bisnis industri yang terintegrasi.
6. Mengembangkan skema kompetensi dan uji kompetensi LSP.
7. Mengembangkan kelas industri.

##### 3.1.1. Menyelenggarakan pendidikan dual system dengan STEM learning model berstandar global

Arah kebijakan yang dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan dual system dengan STEM learning metode berstandar global diimplementasikan melalui dua strategi yakni penyelenggaraan Pendidikan *dual system* dan model pembelajaran STEM.

##### 1. Pendidikan Dual Sistem

Pelaksanaan pendidikan sistem ganda (*dual system education*) akan menekankan pada penguasaan keterampilan berbasis praktik dan magang di industri. Sebagai penyelenggara Pendidikan vokasi Politeknik Industri Logam Morowali harus dapat membangunkan kesadaran pelaku dunia usaha dan dunia industri untuk turut mengambil tanggungjawab lebih besar, serta wajib dapat mengisi lapangan kerja industri dengan profil lulusan yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan tinggi (*high skilled &*

*know how*), sehingga dapat melakukan peningkatan proses produktif serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan produk di dunia industri.

Tahapan yang wajib dilakukan untuk bisa mengembangkan dual system education (Pendidikan Sistem Ganda), yakni:

- 1. Peningkatan Kerja sama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI).**
  - a) keterlibatan praktisi industri menjadi suatu kolaborasi yang sangat bermanfaat, di mana kehadiran praktisi industri mendekatkan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada dunia kerja sesungguhnya;
  - b) peningkatan Kerja sama pemanfaatan fasilitas praktik kerja di industri, termasuk unit produksi/teaching factory/teaching industry;
  - c) peningkatan fasilitasi dan kualitas praktik kerja di industri; dan (d) penyusunan strategi penempatan lulusan.
- 2. Penerapan kurikulum link and match dengan industri,**

Mahasiswa mempelajari Pendidikan vokasi sesuai dengan kebutuhan dan analisis perkembangan kebutuhan pada DUDI. Industri dapat berperan sejak perencanaan kompetensi lulusan yang dibutuhkan, turut serta dalam penyelarasan kurikulum, penguatan pemetaan kebutuhan keahlian, membangun kompetensi SDM melalui proses edukatif yang produktif, penerapan sistem pembelajaran
- 3. Revitalisasi dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran.**

Revitalisasi dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran dan praktik kerja pendidikan dan pelatihan vokasi sesuai standar Industri. Kesesuaian antara fasilitas pada saat belajar di kampus dengan sistem yang terpasang dengan pekerjaan yang sesungguhnya pada DUDI.
- 4. Penerapan teaching factory /teaching industry.**

Penerapan teaching factory /teaching industry berkualitas sebagai salah satu system pembelajaran standar industri pembelajaran berbasis pada dunia industri menjadikan mahasiswa mendapatkan pengalaman secara nyata model atau sistem yang berlaku pada dunia industri.
- 5. Peningkatan kualitas dan kompetensi pendidik/instruktur vokasi.**
  - a) Peningkatan pelatihan pendidik/instruktur vokasi sesuai kompetensi;

- b) Peningkatan keterlibatan instruktur/praktisi dari industri untuk mengajar di satuan pendidikan dan pelatihan vokasi;
- c) Peningkatan pemagangan guru/instruktur di industri.

**6. Penguatan sistem sertifikasi kompetensi vokasi.**

- a) Pengembangan standar kompetensi sesuai kebutuhan industri;
- b) Penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas pelaksanaan sertifikasi profesi;
- c) Sinkronisasi sistem sertifikasi yang ada di berbagai sektor.

**7. Pengembangan laboratorium teaching factory dan workshop terintegrasi.**

Teaching factory (TeFa) dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) melalui sinergi kampus dengan DUDI untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar. Pengembangan Teaching Factory (TeFa) harus mempunyai persamaan persepsi mengenai pengkondisian sumber daya Politeknik Industri Logam Morowali khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran praktikal.

**8. Pengembangan Smart dan cyber campus.**

Melalui smart campus, komunitas Perguruan Tinggi, program dan aktivitas, fasilitas fisik, dan sumber daya berada dalam fungsi cyber. Dalam fungsi cyber ini, diharapkan dapat menyediakan layanan informasi, komputasi, dan komunikasi secara terintegrasi pada semua anggota komunitas perguruan tinggi.

**9. Pengembangan program studi baru.**

Pengembangan program studi baru dilaksanakan dalam rangka penambahan program studi vokasi pada Politeknik Industri Logam Morowali yang telah berdiri dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Untuk unit Pendidikan di lingkungan Kementerian Perindustrian.

**2. Model Pembelajaran STEM**

Pembelajaran berbasis STEM dapat melatih mahasiswa dalam menerapkan pengetahuannya untuk membuat desain sebagai bentuk pemecahan masalah terkait lingkungan dengan memanfaatkan teknologi. Perbedaan masing-masing disiplin ilmu yang membangun pembelajaran berbasis STEM

(*Science, Technology, Engineering, and Mathematic*). Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis STEM yang mengintegrasikan 4 bidang dalam sekali pengalaman belajar, maka perlu diterapkan melalui model pembelajaran yang berbasis proyek. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendekatan pembelajaran berbasis STEM diantaranya:

- a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*)
- b) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).
- c) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
- d) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
- e) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
- f) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

### **3.1.2. Melaksanakan penelitian terapan problem solving di leading sector industri prioritas.**

Arah kebijakan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian terapan problem solving di tujuh sector industri prioritas diimplementasikan melalui strategi sebagai berikut:

1. Penelitian terapan untuk problem solving 7 (tujuh) sector industri prioritas.
2. Implementasi hasil penelitian di industri.
3. Perolehan HAKI dan paten hasil penelitian
4. Publikasi Hasil Penelitian Pada Jurnal Internasional
5. Kompetisi Nasional Untuk Inovasi Vokasi Industri

#### **1. Penelitian terapan untuk *problem solving* 7 (tujuh) sector industri prioritas.**

Politeknik Industri Logam Morowali yang berada dekat dengan kawasan Industri pengolahan dan pemurnian mineral logam mengembangkan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi industri bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, nilai tambah dan daya saing dibidang teknologi industri logam. Penguasaan teknologi dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan industri dalam negeri.

## **2. Implementasi hasil penelitian di industri.**

Untuk dapat mengimplementasi hasil penelitian di bidang industri maka Politeknik Industri Logam Morowali dituntut untuk memiliki dosen yang kompeten serta mampu menyusun proposal penelitian, melaksanakan penelitian, mendiseminasikan hasil penelitian dan pada akhirnya menghasilkan berbagai proses dan produk teknologi yang berujung antara lain pada Hak Kekayaan Intelektual. Program penelitian pada Politeknik Industri Logam Morowali memiliki 2 (dua) sasaran yaitu meningkatnya daya saing dan kemandirian industri pengolahan nonmigas; dan meningkatnya kemampuan industri dalam negeri. Target penerapan hasil penelitian yang akan dicapai Politeknik Industri Logam Morowali antara lain:

- a) Publikasi hasil penelitian melalui tulisan ilmiah prosiding seminar nasional dan/atau internasional, serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan/atau internasional terindeks Scopus;
- b) Diusulkan paten; dan
- c) Pemanfaatan hasil penelitian di industri.

## **3. Perolehan HAKI dan paten hasil penelitian**

Program Penelitian pada Politeknik Industri Logam Morowali memiliki dengan 2 (dua) sasaran yaitu meningkatnya daya saing dan kemandirian industri pengolahan nonmigas; dan meningkatnya kemampuan industri dalam negeri. Pengembangan dan pemanfaatan hasil penelitian dilakukan melalui:

- a) Pemanfaatan inovasi teknologi industri untuk melalui inkubasi, konsultasi, dan rintisan teknologi dalam rangka pengembangan produk teknologi.
- b) Peningkatan mutu produk/proses dan diversifikasi produk/proses melalui pemanfaatan teknologi
- c) Litbangyasa industri yang dapat diperoleh melalui hasil kegiatan penelitian dan pengembangan serta perekayasa teknologi industri;
- d) Implementasi hasil litbangyasa industri untuk industri dalam rangka meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan standardisasi produk dan proses produksi.
- e) Komersialisasi hasil litbang teknologi industri dan perlindungan terhadap pemanfaatan hasil inovasi teknologi.

#### 4. **Publikasi Hasil Penelitian Pada Jurnal Internasional**

Politeknik Industri Logam Morowali akan selaras dengan BPSDMI untuk mengarahkan dan mendorong para mahasiswa dan dosen ke depannya agar lebih banyak mempublikasikan hasil penelitiannya dalam lingkup internasional pada berbagai portal jurnal internasional yang terindeks, seperti:

- a) *International Journal of Engineering*
- b) *International Journal of Advanced Science and Technology*
- c) *International Organization of Scientific Research*
- d) *International Journal of Innovative Research in Engineering & Multidisciplinary Physical Sciences*
- e) *International Journal of Engineering and Techniques* dan lainnya.

#### 5. **Kompetisi Nasional Untuk Inovasi Vokasi Industri**

Kompetisi Nasional untuk Inovasi Vokasi Industri adalah kegiatan kompetisi mahasiswa yang memiliki proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk/sumber daya yang telah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih berarti. Suatu perubahan berupa ide, gagasan, praktik atau obyek yang sifatnya spesifik, disengaja melalui program yang terencana dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

### **3.1.3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam pengembangan ekosistem IKM**

#### **1. Pengembangan ekosistem industri kecil menengah**

Semua kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan umum dan persoalan kesehatan di masyarakat, membantu pengembangan ekosistem industri kecil menengah dapat menjadi kegiatan PkM. Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

- a) Pengabdian kepada Masyarakat Terprogram Kegiatan PkM yang dilakukan secara terencana/terjadwal dan diprogramkan di Politeknik Industri Logam Morowali dalam kurun waktu 1 (satu) tahun anggaran. PkM terprogram didasarkan pada kajian-kajian permasalahan pada masyarakat dan diselenggarakan atas dasar perencanaan yang jelas mulai analisa situasi, perumusan masalah, tujuan, metode,

pelaksanaan dan, evaluasi, pelaporan termasuk di dalamnya luaran.

- b) Kegiatan PkM yang dilakukan tidak terikat waktu, tidak terencana dan tidak diprogramkan di Politeknik Industri Logam Morowali. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan atas dasar permintaan/kebutuhan masyarakat/luar institusi, kerja sama dengan lembaga sebagai sponsor atau kondisi bencana. Kerja sama dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan

## **2. Membangun kemitraan**

Pengabdian kepada masyarakat menjadi kebijakan penting bagi Politeknik Industri Logam Morowali dalam rangka untuk:

- a) Menggali dan memahami kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan kegiatan;
- b) Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan diutamakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemanfaatan hasil penelitian secara konkret;
- c) Mendapatkan pendanaan pengabdian kepada masyarakat yang memadai;
- d) Memberikan ruang untuk membangun daya kompetisi serta pengalaman pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas bagi setiap dosen Politeknik Industri Logam Morowali; dan
- e) Peningkatan profesionalisme dosen dalam implementasi Tridharma Perguruan Tinggi.

Jenis kegiatan PkM yang dapat diterapkan di Politeknik Teknik Industri Logam Morowali adalah sebagai berikut:

- a) Pendampingan teknologi, yaitu penerapan teknologi pada industri yang berkaitan dengan peningkatan produksi maupun efisiensi produksi, dan dapat juga berupa tindak lanjut hasil-hasil penelitian yang mempunyai kemanfaatan tinggi bagi industri.
- b) Pelatihan, yaitu keterlibatan sivitas akademika dalam mengaplikasikan keilmuannya sebagai penyelenggara kegiatan dan/atau narasumber/fasilitator pelatihan di industri dalam kegiatan pelatihan/seminar/workshop atau sejenisnya.

- c) Pelayanan konsultasi industri, yaitu pelayanan konsultasi kepada masyarakat industri untuk Memberikan bimbingan teknis yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan industri.
- d) Penyuluhan, yaitu pendidikan kepada masyarakat, baik berupa penyuluhan industri secara langsung maupun melalui media radio dan televisi.

#### **3.1.4. Mengembangkan kompetensi industri 4.0 melalui pembangunan satelit PIDI 4.0**

Pengembangan Pendidikan vokasi harus mampu mengadaptasi perubahan melalui pengembangan dan implementasi kurikulum industri 4.0 dalam penyelenggaraan Pendidikan sekaligus menyiapkan Politeknik Industri Logam Morowali sebagai showcase dan capability center industri 4.0 khususnya untuk industri kecil dan menengah yang akan menjadi bagian (satelit) dari Pusat Industri Digital 4.0 (PIDI 4.0)

#### **3.1.5. Membangun kelembagaan Inkubator bisnis industri yang terintegrasi**

Pengembangan inkubator bisnis industri terintegrasi dapat dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan asosiasi, pelaku industri, politeknik, BDI dan Kementerian/Lembaga terkait sebagai akselarator pengembangan inkubator bisnis vokasi industri. Inkubator bisnis merupakan program kolaborasi dengan konsep *quadruple helix* yaitu melibatkan pemerintah, akademisi, industri dan komunitas.

Rangkaian proses ini akan mampu mengubah penemuan-penemuan baru menjadi inovasi, sehingga terjadi proses penciptaan nilai (*value creation*) yang akan memberikan dampak positif pada munculnya komersialisasi teknologi yang mampu mendorong penciptaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*social wealth creation and social wealth improvement*).

#### **3.1.6. Mengembangkan skema kompetensi dan uji kompetensi LSP**

Hal-hal yang perlu dilakukan Politeknik Industri Logam Morowali dalam mengembangkan perangkat sertifikasi kompetensi adalah:

##### **1. Pengembangan skema sertifikasi**

Skema sertifikasi merupakan paket kompetensi dan persyaratan spesifik yang berkaitan dengan kategori jabatan atau keterampilan tertentu dari seseorang. Jenis skema sertifikasi dapat dikembangkan berdasarkan KKNI,

okupasi (jabatan nasional) atau klaster.

## **2. Mengembangkan Materi Uji Kompetensi (MUK)**

MUK dirancang untuk menilai kompetensi secara tertulis, lisan, praktik, pengamatan atau cara lain yang andal dan objektif, serta berdasarkan dan konsisten dengan skema sertifikasi. Materi uji disusun oleh asesor yang berpengalaman secara teknis di bidangnya.

## **3. Penguatan asesor kompetensi dari segi teknis dan metodologi**

Asesor kompetensi merupakan salah satu kunci penting dalam pelaksanaan uji kompetensi. Untuk memastikan kualitas pengujian kompetensi yang dilakukan, Politeknik Industri Logam Morowali harus memantau kinerja dan keandalan para asesor kompetensi dalam melakukan asesmen. Asesor kompetensi harus memenuhi persyaratan yang ditentukan LSP P1 Politeknik Industri Logam Morowali.

## **4. Pengembangan TUK**

Tempat Uji Kompetensi adalah tempat kerja atau tempat lainnya yang memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan uji kompetensi oleh LSP. Dalam pelaksanaan uji kompetensi, LSP Pihak 1 Politeknik Industri Logam Morowali dapat menggunakan TUK yang bersifat sewaktu, mandiri ataupun di perusahaan tempat kerja atau praktik selama pendidikan.

### **3.1.7. Mengembangkan kelas industri**

Kelas industri bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis sesuai standar industri tertentu yang akan langsung bekerja pada industri. Penyiapan kelas industri dilakukan melalui program pendidikan setara D1. Tujuan program pendidikan setara D1 kerja sama industri adalah membekali calon tenaga kerja dengan keahlian terapan atau keterampilan teknis yang diperlukan untuk bidang pekerjaan tertentu yang ditempuh selama 1 (satu) tahun dan lulusannya langsung ditempatkan bekerja dalam rangka meningkatkan daya saing industri.

### **3.2. Kerangka Regulasi Politeknik Industri Logam Morowali 2025-2029**

Dalam rangka melaksanakan arah kebijakan dan strategi pembangunan tahun 2025-2029, diperlukan kerangka regulasi yang dapat memfasilitasi

dan mendorong upaya pencapaian tujuan. Adapun beberapa regulasi yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan selama periode 2025-2029 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1.** Kerangka Regulasi Politeknik Industri Logam Morowali

No	Regulasi	Nomor regulasi	Waktu Penetapan
1	Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Industri Logam Morowali	Nomor 81/M-IND/PER/12/2016	Tahun 2016
2	Satuta Politeknik Industri Logam Morowali	Nomor 23 Tahun 2022	Tahun 2022

### 3.3. Kerangka Kelembagaan Politeknik Industri Logam Morowali 2025-2029

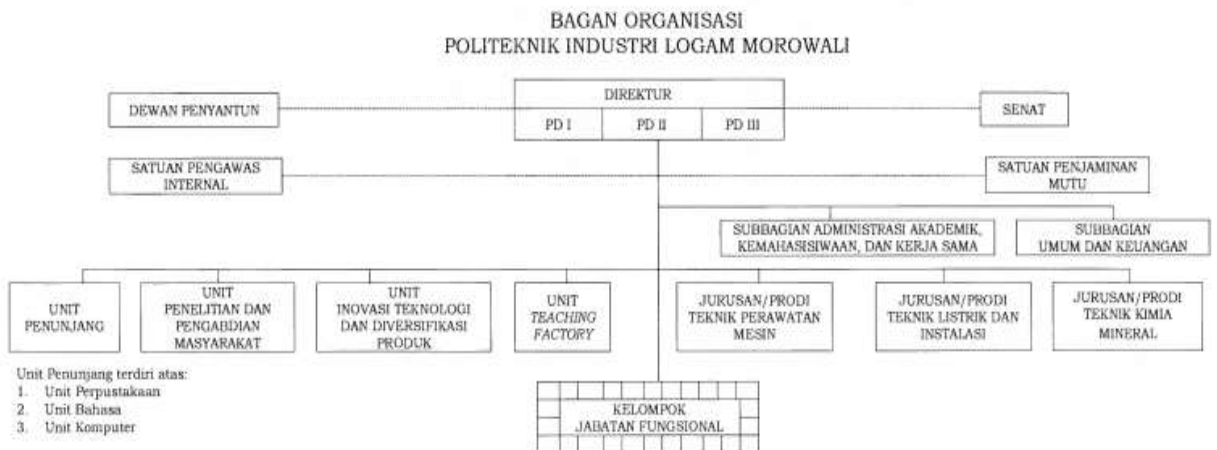
Dengan memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki, berdasarkan Permenperin No. 81/M-IND/PER/12/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Poltek Morowali. Operasionalisasi organisasi saat ini dari Politeknik Industri Logam Morowali yang merupakan perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Perindustrian yang berada dibawah tanggung jawab Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Industri. Susunan organisasi Politeknik Industri Logam Morowali terdiri atas:

- a) Direktur dan Pembantu Direktur
- b) Senat
- c) Dewan Penyantun
- d) Satuan Penjamin Mutu
- e) Satuan Pengawas Internal
- f) Subbagian Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan Kerja sama
- g) Subbagian Umum dan Keuangan
- h) Jurusan
- i) Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- j) Unit Pabrik dalam Sekolah (Teaching Factory)
- k) Unit Inovasi Teknologi dan Disversifikasi Produk

l) Unit Penunjang

m) Kelompok Jabatan Fungsional

Susunan organisasi tersebut dapat terlihat seperti bagan organisasi dibawah ini:



**Gambar 3.1.** Bagan Organisasi Politeknik Industri Logam Morowali (sumber : Permenperin tentang OTK Poltek Morowali, 2016)

**BAB IV**  
**TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN**

Untuk mencapai sasaran strategis yang telah ditetapkan untuk tahun 2025- 2029, Politeknik Industri Logam Morowali akan melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan arah kebijakan dan strategi Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) yang dijabarkan pada Bab III serta struktur organisasi. Sasaran program yang telah ditetapkan merupakan kondisi yang akan dicapai secara nyata dan mencerminkan pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya hasil (outcome/impact) dari satu atau beberapa kegiatan. Berikut ini Indikator Kinerja Program Politeknik Industri Logam Morowali 2025-2029 dan kerangka pendanaan :

Prog. / Kegiatan	Sasaran Strategis / Sasaran Program / Sasaran Kegiatan / IKU / IK	Satuan	Target Kinerja					Alokasi (Dalam ribuan rupiah)					K/L dan Unit Terkait
			2025	2026	2027	2028	2029	2025	2026	2027	2028	2029	
<b>Politeknik Industri Logam Morowali</b>													
<b>TJ</b>	<b>Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional mekakui unit pendidikan tinggi vokasi</b>												
1	Persentase SDM Industri yang kompeten	Persen	90	90,5	91	91,5	92	493.332.000	495.798.000	498.265.000	500.756.000	503.260.000	Politeknik Industri logam Morowali
<b>SK1</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan kompetensi sumber daya manusia industri dalam mendukung penumbuhan sektor industri melalui unit pendidikan tinggi vokasi</b>												
1	Persentase lulusan peserta didik yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri	Persen	91	92	93	94	95	11.100.000	11.211.000	11.323.000	11.436.000	11.550.000	Politeknik Industri logam Morowali

2	Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh	Tenant	1	1	1	2	2	2.100.000	2.100.000	2.100.000	2.121.000	2.121.000	Politeknik Industri logam Morowali
---	--	--------	---	---	---	---	---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	------------------------------------

SK2		Meningkatnya kapabilitas organisasi dan kompetensi SDM menuju industri 4.0											
1	Nilai assesment Technical and Vocational Education and Training (TVET) 4.0	Nilai	1,85	1,90	1,95	2,0	2,05	2.100.000	2.121.000	2.221.000	2.422.000	2.620.000	Politeknik Industri logam Morowali
SK3		Terfasilitasinya peningkatan infrastuktur pendidikan melalui unit pendidikan tinggi vokasi											
1	Nilai rata-rata akreditasi program studi	Nilai	301	302	303	304	305	293.424.000	295.424.000	297.424.000	299.424.000	301.424.000	Politeknik Industri logam Morowali
2	Tingkat animo pendaftar pada unit pendidikan	Rasio	1:4	1:9	1:9,1	1:9,2	1:9,3	0	0	0	0	0	Politeknik Industri logam Morowali
3	Penelitian Sektor Industri Prioritas yang terpublikasi	Hasil penelitian yang terpublikasi	14	14	14	15	15	15.100.000	15.100.000	15.100.000	15.500.000	15.500.000	Politeknik Industri logam Morowali
4	Perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dan program pengabdian masyarakat	Perusahaan	3	3	4	4	5	7.107.000	7.107.000	7.607.000	7.607.000	8.107.000	Politeknik Industri logam Morowali

SK4	Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi												
1	Persentase peningkatan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan/atau jasa pemerintahan pada Poltek/Akom	Persen	89	89,3	89,5	89,7	90	2.163.866.000	2.223.866.000	2.283.800.000	2.443.800.000	2.513.800.000	Politeknik Industri logam Morowali
2	Nilai SAKIP Poltek/Akom	Nilai	79,45	79,45	79,7	79,7	80	33.310.000	35.312.000	37.312.000	39.572.000	41.712.000	Politeknik Industri logam Morowali
3	Penilaian dan analisis Laporan Keuangan Poltek/Akom	Nilai	75	75,25	75,5	75,75	76	625.938.000	655.938.000	685.938.000	715.938.000	745.938.000	Politeknik Industri logam Morowali
4	Indeks profesionalitas ASN pada Poltek/Akom	Indeks	81,3	81,4	81,5	81,6	81,7	10.574.699.000	10.974.699.000	11.274.699.000	11.374.699.000	11.474.699.000	Politeknik Industri logam Morowali
5	Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran pada Poltek/Akom	Indeks	93,4	93,4	94	94	94,5	30.404.000	30.404.000	30.904.000	30.904.000	31.504.000	Politeknik Industri logam Morowali
6	Survey Kepuasan Masyarakat	Indeks	91,3	91,3	91,7	91,7	92	6.896.000	6.896.000	7.396.000	7.396.000	7.796.000	Politeknik Industri logam Morowali

7	Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Unit Kearsipan pada Poltek/Akom	Nilai	70,1	73	76	79	82	9.127.000	9.527.000	9.927.000	10.327.000	10.727.000	Politeknik Industri logam Morowali
8	Tingkat penerapan SPBE pada Poltel/Akom	Persen	77	78	80	83	85	8.104.000	8.504.000	8.904.000	9.504.000	9.904.000	Politeknik Industri logam Morowali
9	Rekomendasi Hasil Pengawasan Internal telah ditindaklanjuti sesuai rekomendasi pada Poltek/Akom	Persen	60	62	64	68	70	0	0	0	0	0	Politeknik Industri logam Morowali

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Rencana strategis Politeknik Industri Logam Morowali tahun 2025-2029 merupakan rencana kerja jangka menengah yang mencakup penjabaran program, kegiatan, sasaran, dan indikator kinerja dalam upaya untuk mencapai visi dan misi selama lima tahun. Penyusunan renstra dilakukan secara sistematis, komprehensif, integratif, dan sinergis dengan menggunakan alat bantu Peta Strategi dan Key Performance Indicator (KPI) agar penggunaan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan. Rencana Strategis Politeknik Industri Logam Morowali akan ditinjau secara berkala setiap tahun dan dilakukan penyesuaianpenyesuaian terhadap perubahan kebijakan. Kegiatan-kegiatan tahunan telah disusun dan direncanakan berdasarkan kondisi lingkungan saat ini. Renstra ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja dan memberikan kejelasan terhadap tahap-tahap pencapaian visi dan misi Politeknik Industri Logam Morowali.

# Lampiran I. Pohon Kinerja

**RENSTRA KEMENPERIN 2025-2029**

**TJ. Meningkatnya Peran Industri dalam Perekonomian Nasional**

- Rasio Industri Pengolahan Nonmigas terhadap PDB
- Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Nonmigas
- Pertumbuhan PDB Industri Pengolahan Pangan

**SS1. Meningkatkan Kontribusi PDB Industri Berbasis SDA Unggul dan Industri Prioritas sebagai Pengungkit Pertumbuhan Nasional**

- Pertumbuhan PDB Kelompok industri Prioritas

**SS2. Tumbuh dan Berkembang Industri yang Inklusif**

- Nilai investasi sektor industri pengolahan nonmigas
- Produktivitas tenaga kerja industri pengolahan nonmigas
- Persentase tenaga kerja sektor industri pengolahan nonmigas terhadap total pekerja
- Pertumbuhan produk domestik bruto industri kecil dan menengah

**SS3. Meningkatnya Persebaran Industri**

- Persentase nilai tambah sektor industri yang diciptakan di luar Jawa

**SS4. Meningkatnya Efisiensi Industri Melalui Pemanfaatan Teknologi**

- Perusahaan dengan nilai Indonesia Industry 4.0 Readiness Index (INDI 4.0)  $\geq$  3,0

**SS5. Meningkatnya Penerapan Industri Berkelanjutan**

- Penurunan emisi GRK pada sektor industri yang menjadi prioritas dekarbonisasi
- Rasio penggunaan material sirkular di sektor industri

**SS6. Meningkatnya Ekspor dan Diversifikasi Produk Industri Pengolahan Nonmigas**

- Kontribusi ekspor produk industri pengolahan nonmigas terhadap total ekspor
- Kontribusi ekspor produk industri berteknologi tinggi
- Diversifikasi produk industri berbasis sumber daya alam yang diolah
- Jumlah produk industri berbasis sumber daya alam yang diolah yang berdaya saing

**SS7. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan pada Kementerian Perindustrian yang Baik**

- Indeks RB Kementerian Perindustrian

**RENSTRA BPSDMI 2025-2029**

**TJ. Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional**  
Persentase SDM Industri yang Kompeten

**SP 1. Meningkatnya kompetensi sumber daya manusia industri dalam penumbuhan sektor industri**

- Persentase lulusan peserta didik dan diklat yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri
- Persentase lulusan peserta pelatihan yang mempunyai kompetensi bidang industri
- Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh

**SP 2. Meningkatnya kapabilitas organisasi dan kompetensi SDM menuju industri 4.0**

- Persentase SDM Industri 4.0 yang meningkat kompetensinya
- Industri yang terfasilitasi menuju Industri 4.0
- Nilai asesmen Technical and Vocational Education and Training (TVET) 4.0

**SP 4. Meningkatnya infrastruktur pendidikan dan pelatihan vokasi industri**

- Persentase rancangan SKKNI bidang industri yang mencapai konsensus
- Persentase penyusunan Standar Pelatihan Berbasis Kompetensi yang ditetapkan
- Persentase fasilitasi pengembangan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP)
- Persentase peserta diklat asesor kompetensi yang kompeten
- Persentase tenaga kerja industri kompeten melalui fasilitasi sertifikasi kompetensi
- Nilai rata-rata akreditasi program studi
- Tingkat animo pendaftar pada unit pendidikan
- Penelitian sektor industri prioritas yang terpublikasi

**SP 4. Meningkatnya infrastruktur pendidikan dan pelatihan vokasi industri**

- Persentase peningkatan penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan/atau jasa pemerintah
- Nilai SAKIP
- Penilaian dan analisis laporan keuangan
- Nilai profesional ASN
- Indeks kinerja pelaksanaan anggaran
- Nilai hasil pengawasan kearsipan
- Tingkat penerapan SPBE & kesiapan statistik sektoral
- Rekomendasi hasil pengawasan internal telah ditindaklanjuti oleh satker di lingkungan Kementerian Perindustrian

**SP 3. Terwujudnya ASN bidang industri yang profesional dan berkepribadian**

- Persentase ASN bidang industri lulusan pendidikan dan pelatihan dengan predikat minimal baik
- Tingkat kepuasan layanan pembinaan jabatan fungsional bidang industri

**RENSTRA PIL MOROWALI 2025-2029**

**TJ. Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional**  
melalui unit pendidikan tinggi vokasi

- Persentase SDM Industri yang kompeten

**SK1. Meningkatnya kompetensi sumber daya manusia industri dalam penumbuhan sektor industri manufaktur**

- Persentase lulusan peserta pendidikan yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri
- Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh

**SK2. Meningkatnya kapabilitas organisasi dan kompetensi SDM menuju industri 4.0 melalui unit pendidikan tinggi vokasi**

- Persentase ASN bidang industri lulusan pendidikan dan pelatihan dengan predikat minimal baik

**SK3. Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur pendidikan melalui unit pendidikan tinggi vokasi**

- Nilai rata-rata akreditasi program studi
- Tingkat animo pendaftaran pada unit pendidikan
- Penelitian sektor industri prioritas yang terpublikasi
- Perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dan program pengabdian masyarakat

**SK4. Terlaksananya birokrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi**

- Persentase peningkatan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan/atau jasa pemerintah
- Nilai SAKIP
- Penilaian dan analisis laporan keuangan
- Indeks profesionalitas ASN
- Indeks kinerja pelaksanaan anggaran
- Survey kepuasan masyarakat
- Nilai hasil pengawasan kearsipan unit kearsipan
- Tingkat penerapan SPBE
- Rekomendasi hasil pengawasan internal telah ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi

Lampiran 2. Matriks Keterkaitan antara Aktivitas/Kegiatan, KRO, RO, Indikator Kinerja, dan Sasaran Strategis

Prog. / Kegiatan	Sasaran Strategis / Sasaran Program / Sasaran Kegiatan / IKU / IK	Satuan	Target Baru					K/L dan Unit Terkait
			2025	2026	2027	2028	2029	
<b>Politeknik Industri Logam Morowali</b>								
<b>TJ</b>	<b>Meningkatnya Peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional mekakui unit pendidikan tinggi vokasi</b>							
1	Persentase SDM Industri yang kompeten	Persen	90	91	92	93	94	Politeknik Industri logam Morowali
	4958.SAG.001 Mahasiswa dan Lulusan Program DII, DIII, dan DIV Reguler							
<b>SK1</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan kompetensi sumber daya manusia industri dalam mendukung penumbuhan sektor industri melalui unit pendidikan tinggi vokasi</b>							
IK	Persentase lulusan peserta didik yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri	Persen	91	92	93	94	95	Politeknik Industri logam Morowali
	4958.SAG.001 Mahasiswa dan Lulusan Program DII, DIII, dan DIV Reguler							
IK	Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh	Tenant	1	1	1	2	2	Politeknik Industri logam Morowali
	4958.QDJ.001 Inkubator Bisnis untuk Pembentukan Wirausaha Industri							

SK2		Meningkatnya kapabilitas organisasi dan kompetensi SDM menuju industri 4.0							
IK	1	<b>Nilai assesment Technical and Vocational Education and Training (TVET) 4.0</b>	Nilai	1,85	1,90	1,95	2,0	2,05	Politeknik Industri logam Morowali
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							
SK3		Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur pendidikan melalui unit pendidikan tinggi vokasi							
IK	1	<b>Nilai rata-rata akreditasi program studi</b>	Nilai	301	302	303	304	305	Politeknik Industri logam Morowali
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							
IK	2	<b>Tingkat animo pendaftar pada unit pendidikan</b>	Rasio	01:04	01:09	01:09,1	01:09,2	01:09,3	Politeknik Industri logam Morowali
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							
IK	3	<b>Penelitian Sektor Industri Prioritas yang terpublikasi</b>	Hasil penelitian yang terpublikasi	14	14	14	15	15	Politeknik Industri logam Morowali
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							
IK	4	<b>Perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dan program pengabdian masyarakat</b>	Perusahaan	3	3	4	4	5	Politeknik Industri logam Morowali
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							

SK4									
Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi									
IK	1	<b>Persentase peningkatan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan/atau jasa pemerintahan pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Persen	89	89,3	89,5	89,7	90	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBD.975 Layanan Manajemen Kinerja							
		4958.FAI.001 Dokumen Pendidikan Vokasi Industri Berbasis Kompetensi							
		4958.SAG.001 Mahasiswa dan Lulusan Program DII, DIII, dan DIV Reguler							
IK	2	<b>Nilai SAKIP Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Nilai	79,45	79,45	79,7	79,7	80	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							
IK	3	<b>Penilaian dan analisis Laporan Keuangan Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Nilai	75	75,25	75,5	75,75	76	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							
		6043.EBC.954 Layanan Manajemen SDM							
IK	4	<b>Indeks profesionalitas ASN pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Indeks	81,3	81,4	81,5	81,6	81,7	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							
		6043.EBD.975 Layanan Manajemen Kinerja							
		6043.EBA.994 Layanan Perkantoran							
IK	5	<b>Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Indeks	93,4	93,4	94	94	94,5	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							

IK	6	<b>Survey Kepuasan Masyarakat</b>	Indeks	91,3	91,3	91,7	91,7	92	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							
IK	7	<b>Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Unit Kearsipan pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Nilai	70,1	73	76	79	82	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.EBA.962 Layanan Umum							
IK	8	<b>Tingkat penerapan SPBE pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Persen	77	78	80	83	85	Politeknik Industri logam Morowali
		6043.CCL.001 Layanan Pemeliharaan Jaringan Komputer dan TIK							
IK	9	<b>Rekomendasi Hasil Pengawasan Internal telah ditindaklanjuti sesuai rekomendasi pada Politeknik Industri Logam Morowali</b>	Persen	60	62	64	68	70	Politeknik Industri logam Morowali

Lampiran 3 : Pedoman Kinerja

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
TJ	<b>Meningkatnya peran SDM Industri dalam Perekonomian Nasional melalui unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
1	Persentase SDM Industri yang Kompeten		90	90,5	91	91,5	92
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
Menurut UU No. 3/2014 Perindustrian, sumber daya industri meliputi: a) tenaga kerja industri; b) pembina industri; c) wirausaha industri; dan d) konsultan industri. SDM industri dinyatakan kompeten apabila telah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dan/atau pemagangan untuk seluruh jenis SDM industri, serta inkubator industri khusus untuk wirausaha industri. Namun dalam penyediaan SDM Industri yang kompeten, BPSDMI berfokus pada tenaga kerja industri dan pembina industri.							
<b>SUMBER DATA</b>							
<p>a. Tenaga kerja industri diantaranya terdiri dari lulusan tahun berjalan dari unit Pendidikan maupun pelatihan pada tahun tahun berjalan yang lulus uji kompetensi atau Sertifikasi Kompetensi yang diakui oleh LSP atau BNSP baik itu sertifikat kompetensi dengan logo garuda maupun paspor keterampilan (skill passport) yaitu pada Pendidikan vokasi industri (SMK dan Politeknik/Akom Kemenperin), pelatihan vokasi berbasis kompetensi, diklat SDM 4.0, tenaga kerja industri yang mendapatkan fasilitasi sertifikasi kompetensi, diklat asesor, Guru dan Dosen yang tersertifikasi, dan pelatih tempat kerja yang kompeten.</p> <p>b. Pembina industri merupakan ASN yang mengikuti diklat peningkatan kompetensi yaitu diklat teknis/struktural, diklat fungsional, dan rintisan gelar yang telah memiliki ijazah.</p>							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
<p>Persentase SDM Industri yang kompeten =</p> $\frac{\text{Jumlah SDM Industri yang lulus uji kompetensi}}{\text{Jumlah SDM Industri yang mengikuti pendidikan dan pelatihan}} \times 100\%$ <p>Jumlah SDM Industri = Lulusan pelatihan vokasi berbasis kompetensi tahun berjalan (skilling, upskilling, reskilling) + Lulusan Poltek/Akom tahun berjalan + Lulusan SMK tahun berjalan + Lulusan diklat SDM 4.0 + Lulusan sertifikasi kompetensi industri + Lulusan Diklat Asesor + Lulusan Guru dan Dosen yang tersertifikasi + Lulusan pelatih tempat kerja + Lulusan Diklat Teknis/Struktural + Lulusan diklat Fungsional + Rintisan Gelar</p>							
<b>SATUAN</b>		<b>KLASIFIKASI</b>		<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>			
Persen		Maksimasi		Politeknik Industri Logam Morowali			

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S1</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan kompetensi sumber daya manusia industri dalam mendukung penumbuhan sektor industri melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S1.1	Persentase lulusan peserta didik dan diklat yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri	75,56	91	92	93	94	95
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Ketersediaan tenaga kerja yang kompeten merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya industri nasional yang mandiri, maju, dan berdaya saing. Tantangan perkembangan ekonomi internasional saat ini meliputi persaingan di pasar bebas tenaga kerja. Untuk menjawab tantangan tersebut, pembangunan tenaga kerja industri yang kompeten menjadi kebutuhan mendesak, yang dilaksanakan melalui pendidikan dan diklat vokasi yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan vokasi pada berbagai jenjang.</p> <p>Pendidikan vokasi meliputi pendidikan tinggi (politeknik dan akademi komunitas), program setara DIKPloma I, serta pendidikan menengah (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) yang diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja kompeten. Output program ini diukur melalui persentase lulusan yang bekerja, termasuk yang berwirausaha, dan memiliki sertifikasi kompetensi yang diakui oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) atau Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Persentase lulusan yang bekerja diharapkan meningkat setiap tahunnya melalui berbagai strategi peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten. Penghitungan persentase lulusan yang bekerja dilakukan paling lama satu tahun setelah dinyatakan lulus pada tahun sebelumnya (tahun-1).</p> <p>Sementara diklat vokasi berbasis kompetensi yang meliputi diklat skilling dengan skema pelatihan, sertifikasi, dan penempatan SDM Industri, merupakan program penyiapan tenaga kerja industri melalui pelatihan berbasis kompetensi dan pelaksanaan sertifikasi kompetensi mengacu pada standard kompetensi serta lulusannya ditempatkan bekerja pada perusahaan industri (skilling). Penyediaan SDM yang kompeten dilaksanakan melalui penyelenggaraan pelatihan pada 7 balai diklat industri di lingkungan Kementerian Perindustrian. Capaian target ini merupakan jumlah peserta program pelatihan skilling (pelatihan, sertifikasi, dan penempatan) yang terserap di dunia industri.</p>							
<b>SUMBER DATA</b>							
<p>Data program pendidikan vokasi merupakan lulusan tahun sebelumnya (t-1) dari pendidikan tinggi (politeknik dan akademi komunitas) dan pendidikan menengah (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) yang bekerja termasuk berwirausaha dan memiliki sertifikasi kompetensi yang diakui oleh LSP atau BNSP baik itu sertifikat kompetensi dengan logo garuda maupun paspor keterampilan (skill passport).</p> <p>Data program diklat vokasi merupakan lulusan diklat skilling tahun berjalan pada balai diklat industri yang terserap atau bekerja.</p>							

CARA MENGHITUNG (FORMULA)		
$A = \frac{B + C + E}{D + F} \times 100\%$		
Keterangan:		
A = Persentase lulusan peserta didik dan diklat yang bekerja dan mempunyai kompetensi bidang industri		
B = Jumlah lulusan peserta didik tahun-1 yang diterima kerja dan memiliki kompetensi bidang industri		
C = Jumlah lulusan peserta didik t-1 yang berwirausaha dan memiliki kompetensi bidang industri		
D = Total peserta didik yang lulus pada t-1		
E = Jumlah lulusan peserta diklat skilling tahun berjalan yang terserap atau berkerja		
F = Total peserta diklat yang lulus pada tahun berjalan		
SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Persen	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S1</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan kompetensi sumber daya manusia industri dalam mendukung penumbuhan sektor industri melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S1.2	Wirausaha baru hasil inkubator bisnis industri yang tumbuh	3	1	1	1	2	2
DEFINISI/DESKRIPSI							
<p>Program Inkubator Bisnis merupakan suatu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan kepada peserta inkubasi (<i>tenant</i>), <i>Tenant</i> inkubator bisnis pada Balai Diklat Industri (BDI) dan pendidikan tinggi (Politeknik/Akademi Komunitas Industri) adalah masyarakat (umum, mahasiswa, dan alumni) yang memiliki prospektif usaha. Adapun tahapan kegiatan inkubator bisnis di BDI dan pendidikan tinggi meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap pra-inkubasi</li> <li>2. Tahap inkubasi</li> <li>3. Tahap pasca-inkubasi</li> </ol> <p>Peserta inkubasi terdiri dari peserta yang sudah memiliki usaha atau baru mulai dari awal.</p>							
SUMBER DATA							
Sertifikat tanda menyelesaikan kegiatan inkubator bisnis.							
CARA MENGHITUNG (FORMULA)							
Jumlah tenant di inkubator bisnis BDI dan Politeknik Industri yang memiliki produk yang siap dipasarkan di tahun berjalan/memiliki Nomor Induk berusaha (NIB).							
SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA					
Tenant	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali					

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S2</b>	<b>Meningkatnya kapabilitas organisasi dan kompetensi SDM menuju industri 4.0</b>						
S2.1	Nilai asesmen Technical and Vocational Education and Training (TVET) 4.0	2	1,85	1,90	1,95	2,00	2,05
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Program “Making Indonesia 4.0” telah diluncurkan tahun 2018, dengan Industri 4.0 telah menjadi strategi terdepan di Indonesia. Keberadaan sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan penerapan Industri 4.0. Muncul tantangan terkait erat dengan kemampuan institusi pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memenuhi kebutuhan Industri 4.0. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian yang saat ini mengelola pendidikan vokasi industri perlu melakukan penilaian terhadap kesiapan politeknik, akademi komunitas, dan SMK untuk menyelenggarakan pendidikan vokasi yang dapat menghasilkan SDM Industri 4.0. Dimensi penilaian mencakup (1) kepemimpinan dan pengelolaan/manajemen, (2) keluaran dan hasil, (3) proses, (4) input. Hasil tingkat kesiapan dalam asesmen TVET 4.0 menggunakan nilai level 0 sampai dengan level 4.</p>							
<b>SUMBER DATA</b>							
Hasil nilai asesmen TVET 4.0 pada politeknik, akademi komunitas, dan/atau SMK							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
Rata-rata nilai hasil asesmen TVET 4.0 satuan kerja pada tahun berjalan, sedangkan pada satuan kerja merupakan hasil asesmen TVET 4.0							
<b>SATUAN</b>		<b>KLASIFIKASI</b>		<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>			
Nilai		Maksimasi		Politeknik Industri Logam Morowali			

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S3</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur Pendidikan melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S3.1	Nilai rata-rata akreditasi program studi	215,33	301	302	303	304	305
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Akreditasi Program Studi merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif terhadap komitmen Program Studi dalam menjamin mutu serta kapasitas penyelenggaraan Tridarma Perguruan Tinggi, guna menentukan kelayakan program akademik yang diselenggarakan. Proses akreditasi tersebut dilaksanakan oleh lembaga yang memiliki kewenangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM). BAN-PT merupakan badan yang dibentuk oleh Pemerintah untuk mengembangkan dan menyelenggarakan sistem akreditasi perguruan tinggi secara nasional. Selain itu, akreditasi juga dapat dilaksanakan oleh LAM, yaitu lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah atau masyarakat dan diakui oleh Pemerintah untuk melaksanakan akreditasi secara mandiri sesuai dengan ruang lingkup bidang ilmu tertentu.</p>							
<b>SUMBER DATA</b>							
Sertifikat akreditasi dan surat keputusan (SK) dari lembaga akreditasi.							

CARA MENGHITUNG (FORMULA)		
Rata-rata nilai akreditasi merupakan hasil penghitungan rata-rata dari seluruh program studi yang telah melaksanakan proses reakreditasi pada satuan kerja pendidikan tinggi di tahun berjalan.		
Penghitungan ini dilakukan berdasarkan nilai akreditasi yang diterbitkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM).		
SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Nilai	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S3</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur Pendidikan melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S3.2	Tingkat animo pendaftar pada unit pendidikan	1:8	1:4	1:9	1:9,1	1:9,2	1:9,3

#### DEFINISI/DESKRIPSI

Animo pendaftar pendidikan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat minat masyarakat terhadap program pendidikan, khususnya pada penerimaan peserta didik baru di satuan pendidikan vokasi meliputi Politeknik, Akademi Komunitas Industri, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Secara teknis, Rasio Animo Pendaftar Pendidikan dihitung dengan membandingkan jumlah pendaftar dengan jumlah peserta yang diterima atau kuota yang tersedia pada periode tertentu. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat persaingan dan besarnya minat masyarakat terhadap program pendidikan vokasi Kementerian Perindustrian. Dengan demikian, rasio ini tidak hanya menjadi tolok ukur statistik, tetapi juga berperan sebagai acuan strategis dalam pengembangan kapasitas dan kualitas pendidikan vokasi agar dapat menghasilkan tenaga kerja industri yang kompeten, mandiri, dan berdaya saing.

#### SUMBER DATA

Data jumlah pendaftar dan data kuota penerimaan setiap unit pendidikan tinggi (politeknik dan akademi komunitas), serta pendidikan menengah (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK)

#### CARA MENGHITUNG (FORMULA)

Rasio animo pendaftar = Jumlah pendaftar tahun berjalan / Kuota penerimaan peserta didik tahun berjalan

SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Rasio	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S3</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur Pendidikan melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S3.3	Penelitian sektor industri yang prioritas yang terpublikasi	20	14	14	14	15	15

**DEFINISI/DESKRIPSI**

UU No. 12/2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi dengan tegas menyatakan bahwa perguruan tinggi wajib melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk dapat menyelenggarakan kewajiban penelitian, perguruan

tinggi dituntut untuk memiliki dosen yang kompeten dan mampu menyusun proposal, melaksanakan, dan mendiseminasikan hasil penelitian, serta menghasilkan berbagai proses dan produk teknologi, seni, dan budaya yang berujung pada Hak Kekayaan Intelektual untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian harus dilakukan secara profesional dengan prinsip-prinsip akuntabel, transparan, dan mengacu kepada sistem penjaminan mutu penelitian.

Revolusi Industri 4.0 atau Fourth Industrial Revolution (4IR) yang digaungkan beberapa tahun terakhir tak hanya fokus pada pengembangan sektor industri. Lebih dari itu, revolusi industri juga memengaruhi berbagai bidang kehidupan, yaitu SDM yang kompeten, peningkatan keterampilan berbasis teknologi, serta persaingan di kancah perdagangan internasional. Peningkatan kualitas SDM bisa diwujudkan melalui penelitian terapan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Target penerapan hasil penelitian oleh politeknik dan akademi komunitas adalah publikasi hasil penelitian melalui tulisan ilmiah prosiding seminar nasional/internasional, serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi/bereputasi internasional

SUMBER DATA		
Data artikel penelitian yang sudah terpublikasi.		
CARA MENGHITUNG (FORMULA)		
Jumlah artikel/HKI/paten yang terpublikasi baik nasional atau internasional pada tahun berjalan.		
SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Hasil penelitian yang terpublikasi	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S3</b>	<b>Terfasilitasinya peningkatan infrastruktur Pendidikan melalui unit Pendidikan tinggi vokasi</b>						
S3.4	Perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dan program pengabdian masyarakat	9	3	3	4	4	5

DEFINISI/DESKRIPSI	
<p>Dalam upaya pengembangan kompetensi, unit pendidikan diharapkan dapat terlibat pengembangan ekosistem industri, dilakukan kerja sama dengan pola saling memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kerja sama ini menjadi kebijakan penting bagi unit pendidikan dalam rangka untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menggali dan memahami kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan kegiatan;</li> <li>2. pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan diutamakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemanfaatan hasil penelitian secara konkret;</li> <li>3. mendapatkan pendanaan pengabdian kepada masyarakat yang memadai.</li> </ol> <p>Jenis kerja sama dan pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh industry pada Unit Pendidikan adalah sebagai berikut:</p>	

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan teknologi;</li> <li>2. Pendidikan dan Pelatihan;</li> <li>3. Pelayanan konsultasi industry;</li> <li>4. Penyuluhan;</li> <li>5. Pemanfaatan Workshop/Laboratorium/Teaching Factory.</li> </ol>		
<b>SUMBER DATA</b>		
Data perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dari Politeknik/Akademi Komunitas Industri.		
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>		
<p>Jumlah perusahaan yang memanfaatkan layanan industri dari Politeknik/Akademi Komunitas Industri.</p> <p>Beberapa jenis implementasi indikator kinerja ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendampingan Teknologi Mendampingi industri dalam penerapan teknologi sesuai kebutuhan industri</li> <li>2) Pendidikan dan pelatihan Penyelenggaraan pelatihan oleh Satker kepada industri</li> <li>3) Pelayanan konsultasi industri Penyelenggaraan layanan konsultasi teknis maupun manajemn oleh Satker kepada industri baik secara langsung maupun secara online, misalnya melalui CDC atau media lainnya.</li> <li>4) Penyuluhan Pelaksanaan penyuluhan teknis dan manajemen oleh Satker kepada Industri terkait.</li> <li>5) Pemanfaatan lokakarya/laboratorium/teaching factory <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan hasil pembelajaran/pemanfaatan laboratorium oleh industri/pemanfaatan fasilitas teaching factory oleh industri.</li> <li>- Contoh implementasi misalnya pengujian contoh di laboratorium Satker, kerjasama pembuatan produk, dan lain sebagainya.</li> </ul> </li> </ol>		
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>
Perusahaan	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.1	Persentase nilai capaian penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan jasa di Politeknik Industri Logam Morowali	99,53	89	89,3	89,5	89,7	90
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Penggunaan produk dalam negeri dalam penggunaan barang dan jasa merupakan salah satu upaya dalam menindaklanjuti Kepres 24 tahun 2018 tentang Tim Nasional P3DN. Pengoptimalan penggunaan produk industri dalam negeri bisa dimulai dari anggaran belanja kementerian/lembaga. Pemanfaatan barang/jasa di dasarkan pada pemakaian akun untuk belanja pemerintah, dalam hal ini</p>							

Politeknik Industri Logam Morowali.		
<b>SUMBER DATA</b>		
Data Pagu anggaran dan realisasi pada masing-masing unit kerja berdasarkan akun yang telah disepakati bersama yaitu akun 521211, 521219, 521811, 524114, 521111, 522141, 524119, 522131, 522191, 532111, 522111, 525112, 525113, 525115, 522162, dan 526112.		
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>		
<p>Nilai capaian kinerja dari Persentase nilai capaian penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan barang dan jasa di Politeknik Industri Logam Morowali diperoleh melalui rumus:</p> $R_{P3DN} = \frac{RA_{P3DN}}{TotAP3DN} \times 100\%$ <p>Ket:</p> <p><math>R_{P3DN}</math> = Realisasi capaian penggunaan produk dalam negeri di Politeknik Industri Logam Morowali.  <math>RA_{P3DN}</math> = Realisasi Anggaran berdasarkan akun untuk belanja produk DN.  <math>TotAP3DN</math> = Total Pagu anggaran P3DN berdasarkan akun.</p>		
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>
Persen	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.2	Nilai SAKIP Politeknik Industri Logam Morowali	80	79,45	79,45	79,70	79,70	80
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Mengukur tingkat kualitas implementasi manajemen kinerja organisasi guna mewujudkan budaya akuntabilitas kinerja yang baik dan mampu mendorong peningkatan efektivitas dan efisiensi penggunaan APBN pada K/L.</p> <p>Penilaian SAKIP dilakukan terhadap 4 (empat) komponen yaitu Perencanaan Kinerja, Pengukuran Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal.</p>							
<b>SUMBER DATA</b>							
Data Nilai SAKIP dari hasil evaluasi APIP Kemenperin.							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
Nilai SAKIP merupakan akumulasi penilaian komponen manajemen kinerja dengan indicator = Perencanaan Kinerja (30%), Pengukuran Kinerja (25%), Pelaporan Kinerja (25%), Evaluasi Kinerja (10%) dan Pencapaian Kinerja (20%)							
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>					
Nilai	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali					

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.3	Penilaian dan analisis laporan keuangan Politeknik Industri Logam Morowali	97,15	75	75,25	75,5	75,75	76
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
Penilaian dan Analisis Laporan Keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh Biro Keuangan untuk menilai ketepatan waktu, kesesuaian, kewajaran serta menganalisis akurasi serta keandalan Laporan Keuangan yang disusun oleh satuan kerja di lingkungan Kementerian Perindustrian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui proses evaluasi sistematis atas data keuangan, kesesuaian SAP, kecukupan informasi, efektifitas pengendalian intern serta ketaatan atas peraturan perundang-undangan.							
<b>SUMBER DATA</b>							
Data hasil penilaian dan analisis laporan keuangan dikeluarkan oleh Biro Keuangan.							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
<b>Tingkat Satuan Kerja</b>							
<b>Komponen Penilaian</b>							<b>Bobot (%)</b>
1. Kesesuaian dengan SAP							24%
2. Kecukupan Informasi							54%
3. Efektivitas Pengendalian Internal							11%
4. Ketaatan atas Peraturan Perundang-undangan							11%
<b>Jumlah</b>							<b>100%</b>
<b>Tingkat Eselon I</b>							
<b>Komponen Penilaian</b>							<b>Bobot (%)</b>
1. Kesesuaian dengan SAP							24%
2. Kecukupan Informasi							53,5%
3. Efektivitas Pengendalian Internal							9%
4. Ketaatan atas Peraturan Perundang-undangan							13,5%
<b>Jumlah</b>							<b>100%</b>
<b>SATUAN</b>		<b>KLASIFIKASI</b>			<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>		
Nilai		Maksimasi			Politeknik Industri Logam Morowali		

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.4	Indeks profesionalitas ASN pada Politeknik Industri Logam Morowali	71,41	81,3	81,4	81,5	81,6	81,7
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
Indeks Profesionalitas ASN (IP ASN) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat profesionalitas pegawai ASN tingkat individu (PNS dan PPPK) maupun tingkat Kementerian/Lembaga yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan evaluasi dalam upaya pengembangan profesionalisme ASN.							

<b>SUMBER DATA</b>		
Layanan Indeks Profesionalitas dalam Sistem Informasi ASN (SI-ASN) Instansi Badan Kepegawaian Negara.		
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>		
Penghitungan IP ASN merujuk pada peraturan BKN Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pedoman Tata Cara dan Pelaksanaan Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara. Penghitungan IP ASN dilakukan dengan dasar bobot 4 dimensi sebagai berikut:		
<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Dimensi Kualifikasi, terkait jenjang pendidikan formal (25%)</li> <li>b) Dimensi Kompetensi, terkait riwayat pengembangan kompetensi (40%)</li> <li>c) Dimensi Kinerja, terkait riwayat penilaian kinerja (30%)</li> <li>d) Dimensi Disiplin, terkait riwayat hukuman disiplin (5%).</li> </ul>		
Kategori tingkat Profesionalitas ASN dibuat dalam rentang nilai 91-100 untuk kategori sangat tinggi, 81-90 untuk kategori tinggi, 71-80 untuk kategori sedang, 61-70 untuk kategori rendah, dan ≤60 untuk kategori sangat rendah.		
Untuk kepentingan pengukuran capaian kinerja, Unit Penanggung Jawab Data dapat melakukan pengolahan dan perhitungan IP ASN Kementerian Perindustrian secara mandiri dan manual, dengan tetap mengacu pada formulasi serta data terakhir yang tersedia di BKN. Guna mendukung hal tersebut, dapat disediakan portal pembaharuan data yang memungkinkan update riwayat pengembangan kompetensi pegawai secara real-time, yang selanjutnya akan disosialisasikan oleh Unit Penanggung Jawab Data melalui nota dinas atau mekanisme lainnya.		
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>
Indeks	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.5	Indeks Kinerja Pelaksanaan Anggaran pada Politeknik Industri Logam Morowali		93,4	93,4	94	94	94,5

<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>	
Indikator yang ditetapkan untuk mengukur kualitas kinerja pelaksanaan anggaran belanja Kementerian Perindustrian dari sisi kualitas implementasi perencanaan anggaran, kualitas pelaksanaan anggaran, dan kualitas hasil pelaksanaan anggaran	
<b>SUMBER DATA</b>	
Data Indeks Kinerja Pelaksanaan Anggaran yang dirilis oleh Kementerian Keuangan	
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>	
Pengukuran IKPA merujuk pada PER-5/PB/2024 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (IKPA) Belanja Kementerian Negara/Lembaga. Nilai IKPA pada aplikasi yang dikelola oleh DJPb untuk Kementerian/unit Eselon I/Satker diperoleh dengan menjumlahkan 7 (tujuh) nilai kinerja indikator dikalikan dengan bobot masing-masing indikator pada tingkat Kementerian/unit Eselon I/Satker lalu dikurangi Dispensasi SPM. Dalam hal terdapat satu atau lebih	

indikator kinerja yang tidak memiliki transaksi, maka nilai akhir IKPA Kementerian/unit Eselon I/Satker dihitung sebagaimana berikut:

$$\text{Nilai IKPA} = \sum_{n=1}^7 (\text{Nilai Indikator}_n \times \text{Bobot Indikator}_n)$$

: Konversi Bobot \*) – Dispensasi SPM

\*) Keterangan:

- Konversi bobot bernilai 100 persen apabila Kementerian/unit Eselon I/Satker memiliki seluruh data transaksi atas indikator yang dinilai; dan
- Konversi bobot bernilai di bawah 100 persen apabila pada Kementerian/unit Eselon I/Satker tidak terdapat data transaksi untuk indikator tertentu

SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Indeks	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.6	Survey kepuasan masyarakat		91,3	91,3	91,7	91,7	92

#### DEFINISI/DESKRIPSI

Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) terhadap pelayanan publik merupakan hasil Survei Indeks Kepuasan Masyarakat kepada pengguna layanan Unit Pelayanan Publik (UP2) Pusat Kementerian Perindustrian. Pedoman Survei mengacu pada 9 (sembilan) unsur SKM berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2017 mengenai Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik. Ruang lingkup tersebut telah dikembangkan menjadi variable/unsur sesuai dengan karakteristik pelayanan Pusat Kementerian Perindustrian antara lain:

1. Persyaratan  
Persyaratan adalah syarat yang harus dipenuhi dalam pengurusan suatu jenis pelayanan, baik persyaratan teknis maupun administratif.
2. Sistem, Mekanisme, dan Prosedur  
Prosedur adalah tata cara pelayanan yang dibakukan bagi pemberi dan penerima pelayanan, termasuk pengaduan.
3. Waktu Penyelesaian  
Waktu Penyelesaian adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses pelayanan dari setiap jenis pelayanan.
4. Biaya/Tarif \*)  
Biaya/Tarif adalah ongkos yang dikenakan kepada penerima layanan dalam mengurus dan/atau memperoleh pelayanan dari penyelenggara yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara penyelenggara dan masyarakat.
5. Produk Spesifikasi

Jenis pelayanan produk spesifikasi jenis pelayanan adalah hasil pelayanan yang diberikan dan diterima sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Produk pelayanan ini merupakan hasil dari setiap spesifikasi jenis pelayanan.

6. Kompetensi Pelaksana \*\*)

Kompetensi Pelaksana adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pelaksana meliputi pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan pengalaman.

7. Perilaku Pelaksana \*\*)

Perilaku Pelaksana adalah sikap petugas dalam memberikan pelayanan.

8. Penanganan Pengaduan, Saran dan Masukan

Penanganan pengaduan, saran dan masukan, adalah tata cara pelaksanaan penanganan pengaduan dan tindak lanjut.

9. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Sarana digunakan untuk benda yang bergerak (komputer, mesin) dan prasarana untuk benda yang tidak bergerak (gedung).

Catatan:

\*) Unsur 4, dapat diganti dengan bentuk pertanyaan lain, jika dalam suatu peraturan perundangan biaya tidak dibebankan kepada penerima layanan (konsumen). Contoh: pembuatan KTP, biaya oleh UU dinyatakan gratis.

\*\*) Unsur 6 dan Unsur 7, dapat diganti dengan bentuk pertanyaan lain, jika jenis layanan yang akan disurvei berbasis website.

**SUMBER DATA**

Hasil Survey Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap Layanan Pelayanan terkait pelatihan dan Pendidikan pada satuan kerja Politeknik Industri Logam Morowali

**CARA MENGHITUNG (FORMULA)**

Pengumpulan data untuk pengukuran indeks kepuasan masyarakat dapat dilakukan melalui survey secara elektronik maupun disebar secara manual pada pengguna layanan. Pengukuran dilakukan 1 kali dalam setahun. Hasil survey menggunakan skala 1-4.

Hasil pengolahan data kuisioner menghasilkan nilai indeks kepuasan masyarakat (IKM) menggunakan skala 1-4 dengan rincian sebagai berikut:

NILAI PERSEPSI	NILAI INTERVAL (NI)	NILAI INTERVAL KONVERSI (NIK)	MUTU PELAYANAN (M)	KINERJA UNIT PELAYANAN (K)
1	1,00 – 2,5996	25,00 – 64,99	D	Tidak baik
2	2,60 – 3,064	65,00 – 76,60	C	Kurang baik
3	3,0644 – 3,532	76,61 – 88,30	B	Baik
4	3,5324 – 4,00	88,31 – 100,00	A	Sangat baik

Dengan formula konversi sebagai berikut: **NIK = NI x 25**

SATUAN	KLASIFIKASI	PENANGGUNG JAWAB DATA
Indeks	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.7	Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Unit Kearsipan pada Politeknik Industri Logam Morowali		70,1	73	76	79	82
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
<p>Penyelenggaraan pengawasan kearsipan terhadap kementerian dan lembaga tingkat pusat, perguruan tinggi negeri, serta badan usaha milik negara dan pemerintah provinsi yang dilaksanakan oleh Pusat Pengawasan dan Akreditasi Kearsipan yang didasari oleh Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Kepala ANRI Nomor 6 tahun 2019 tentang Pengawasan Kearsipan.</p> <p>Penilaian yang dilaksanakan oleh ANRI terkait pelaksanaan kebijakan kearsipan, pengelolaan arsip dinamis, ketersediaan SDM kearsipan, sarana dan prasarana kearsipan serta alokasi anggaran kearsipan pada unit kerja di lingkungan Kemenperin.</p>							
<b>SUMBER DATA</b>							
Pengumuman Hasil Pengawasan Kearsipan Internal pada Unit Kearsipan dan Unit Pengolah Satuan Kerja Pusat dan Daerah yang dikeluarkan oleh Sekretariat Jenderal Kementerian Perindustrian.							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
Penilaian dilaksanakan oleh tim penilai (arsiparis Kemenperin) dan diverifikasi oleh ANRI yang merujuk kepada Keputusan Kepala ANRI Nomor 130 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala ANRI Nomor 250 Tahun 2024 tentang Instrumen Pengawasan Atas Pelaksanaan Penyelenggaraan Kearsipan dan Tata Cara Penilaian Pengawasan Kearsipan.							
<b>SATUAN</b>		<b>KLASIFIKASI</b>		<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>			
Nilai		Maksimasi		Politeknik Industri Logam Morowali			

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.8	Tingkat Penerapan SPBE pada Politeknik Industri Logam Morowali		77	78	80	83	85
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
Tingkat Penerapan SPBE adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi untuk menilai pelaksanaan penerapan SPBE oleh unit organisasi di lingkungan Kementerian Perindustrian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemajuan dan meningkatkan kualitas penerapan SPBE pada unit organisasi di lingkungan Kementerian Perindustrian							
<b>SUMBER DATA</b>							
Data Tingkat Penerapan SPBE dan Kesiapan Statistik Sektorial yang dirilis oleh Pusdatin.							

CARA MENGHITUNG (FORMULA)		
<b>Tingkat Penerapan SPBE &amp; Kesiapan Statistik Sektoral Eselon I</b>		
<b>Komponen Penilaian</b>		<b>Bobot (%)</b>
1. TATA KELOLA SPBE		40%
2. MANAJEMEN SPBE		13%
3. LAYANAN SPBE		17%
4. PRINSIP SDI		8,4%
5. KUALITAS DATA		7,2%
6. PROSES BISNIS STATISTIK		5,7%
7. KELEMBAGAAN		5,1%
8. STATISTIK NASIONAL		3,6%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>
<b>Tingkat Penerapan SPBE (Satker)</b>		
<b>Komponen Penilaian</b>		<b>Bobot (%)</b>
1. TATA KELOLA SPBE		45%
2. MANAJEMEN SPBE		25%
3. LAYANAN SPBE		30%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>
Persen	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali

Kode	Indikator Kinerja	Baseline 2024	Target				
			2025	2026	2027	2028	2029
<b>S4</b>	<b>Terlaksananya Birokrasi yang Efektif, Efisien, dan Akuntabel serta Berorientasi pada layanan prima di unit pendidikan tinggi vokasi</b>						
S4.9	Rekomendasi Pengawasan Internal telah ditindaklanjuti sesuai rekomendasi pada Politeknik Industri Logam Morowali		60	62	64	68	70
<b>DEFINISI/DESKRIPSI</b>							
Menghitung penyelesaian rekomendasi hasil pengawasan internal (audit) sampai mencapai status Sesuai Rekomendasi (SR)							
<b>SUMBER DATA</b>							
Tim Kerja Pengelolaan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan, database Itjen.							
<b>CARA MENGHITUNG (FORMULA)</b>							
<p>Nilai Rekomendasi Hasil Pengawasan Internal Telah Ditindaklanjuti Sesuai Rekomendasi diperoleh dengan rumus:</p> $A = (B+C)/2$ <p>A = Rata-rata penyelesaian rekomendasi hasil pengawasan (audit) internal yang telah sesuai rekomendasi (SR)</p> <p>B = Penyelesaian rekomendasi hasil pengawasan (audit) internal berstatus SR Tahun Anggaran (T-1) dibagi dengan total rekomendasi audit Tahun Anggaran (T-1)</p> <p>C = Penyelesaian rekomendasi hasil pengawasan (audit) internal yang telah sesuai rekomendasi (SR) pemeriksaan Tahun 2015 sampai Tahun Anggaran (T-2) dibagi dengan saldo rekomendasi Tahun Pemeriksaan 2015 sampai Tahun Anggaran (T-2) yg telah ditetapkan</p>							
<b>SATUAN</b>	<b>KLASIFIKASI</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB DATA</b>					
Persen	Maksimasi	Politeknik Industri Logam Morowali					